

**TINDAK TUTUR PENAMBANG PASIR SUNGAI KRASAK
TEMPEL, SLEMAN, YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

Nurlaili Azizah

NIM 07205244057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Penambang Pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui,

Yogyakarta, 17 April 2013

Pembimbing I



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 24 April 2013

Pembimbing II



Drs. Mulyana, M.Hum.
NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Penambang Pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>21-05-2013</u>
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		<u>17-05-2013</u>
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji I		<u>17-05-2013</u>
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		<u>20-05-2013</u>

Yogyakarta, Mei 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurlaili Azizah

Nim : 07205244057

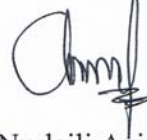
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata bukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, April 2013

Penulis,



Nurlaili Azizah

MOTTO

Orang-orang yang peduli kata-kata orang baik, menjadikan kita jadi orang baik
(Mario Teguh).

Janganlah sia-siakan waktu yang ada, mungkin itu adalah waktu terakhir kamu
(Penulis).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu membimbing, mendoakan, dan mendukung belajar dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, barokah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tindak Tutur Penambang Pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu, untuk itu penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sarana kuliah selama kuliah;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah sekaligus Pembimbing Akademik yang dengan kesabaran dan ketulusan memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum, selaku dosen pembimbing I, yang dengan meluangkan waktu diantara kesibukan untuk memberikan bimbingan dan arahan;
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan dan nasihat, terlebih ketika penulis mengalami kesulitan;
6. Seluruh dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas bantuan, saran, dan pelayanan yang telah diberikan kepada penulis;
7. Ayah dan Ibu tercinta (Bapak H. Chamim dan Ibu Hj. Siti Djumanah) yang memberikan motivasi dan mendoakan;

8. Sahabat-sahabat tercinta, lilis, evi, desi, dwik, novi, wiwit, mbak shova, dan marganingsih terima kasih untuk motivasi dan energi positif yang kalian salurkan selama ini. Teman-teman PBD '07 kelas H serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meneruskan, memperbaiki, dan melengkapi segala kekurangan yang ada melalui penelitian-penelitian selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis,



Nurlaili Azizah

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Masalah	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pengertian Pragmatik dan Tuturan	8
B. Pengertian Tindak Tutur	14
C. Kalimat	17
D. Kerangka Berpikir	21
E. Penelitian yang Relevan ..	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data.....	24

C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
D. Instrumen Penelitian	25
E. Metode Pengumpulan Data	26
F. Metode Analisis Data	27
G. Teknik Keabsahan Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Hasil Penelitian.....	29
B. Pembahasan	33
BAB V PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Implikasi	71
C. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR SINGKATAN

O1	: Orang pertama
O2	: Orang kedua
PP1	: Penambang pasir pertama
PP2	: Penambang pasir kedua
PP3	: Penambang pasir ketiga
Pjual	: Penjual

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Penambang Pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta	29
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 2 : Analisis Bentuk dan Fungsi Register Penambang Pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.....	75
---	----

TINDAK TUTUR PENAMBANG PASIR SUNGAI KRASAK, TEMPEL, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh
Nurlaili Azizah
NIM 07205244057

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Selain itu dalam penelitian ini juga mendeskripsikan fungsi tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pembicaraan orang-orang yang berkecimpung dalam penambangan pasir seperti para penambang pasir, sopir truk maupun, penjual makanan dan buah yang berada di sekitar pasar di bawah jembatan dekat sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kartu data. Metode analisis dengan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur penambang pasir sungai Krasak. Keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur meliputi bentuk lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bentuk tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) lokusi bentuk berita yang berfungsi memberitahukan; 2) lokusi bentuk tanya yang berfungsi menanyakan; 3) lokusi bentuk perintah yang berfungsi memerintah. Bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) ilokusi bentuk berita yang berfungsi: a) asertif berfungsi memberitahukan dan menyatakan keluhan; b) ekspresif berfungsi menyanjung; c) direktif berfungsi memberikan nasehat; 2) ilokusi bentuk tanya yang berfungsi: a) direktif berfungsi menanyakan; 3) ilokusi bentuk perintah yang berfungsi: a) direktif berfungsi memerintah, melarang, anjuran, memesan, meminta; b) komisif berfungsi menawarkan. Tindak perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, berfungsi mengucapkan terima kasih, membuktikan, mengejek, mengumpat, menolak, dan kecewa.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi antara komunikator yang satu dengan yang lain. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi. Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya (penyimak).

Kata penambang berasal dari kata dasar tambang. Kata tambang mendapat awalan pe- menjadi kata penambang. Penambang adalah orang yang menambang. Kata tambang adalah lubang di dalam tanah atau tempat menggali hasil dari dalam bumi berupa pasir dan lain sebagainya (KBBI, 2008: 1124). Jadi penambang pasir adalah orang yang menambang pasir di Sungai Krasak.

Penambangan pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta dilakukan dengan cara tradisional maupun dengan cara modern. Cara tradisional biasanya penambang pasir menggunakan alat yang dikerjakan secara manual. Cara modern yaitu penambang pasir menggunakan alat yang modern seperti mobil bego. Salah satu yang telah menarik peneliti untuk melakukan penelitian yaitu peneliti setuju adanya penambang pasir yang menambang menggunakan peralatan tradisional karena tidak merusak lingkungan sekitar khususnya sungai tersebut.

Sungai Krasak terletak di kecamatan Tempel Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian difokuskan di sungai Krasak Tempel yang letaknya dekat dengan pasar Tempel. Hal ini juga menarik peneliti

untuk melakukan penelitian di sungai Krasak yang letaknya dekat dengan pasar sehingga banyak peristiwa interaksi yang terjadi di tempat tersebut. Selain itu sungai Krasak juga dimanfaatkan oleh penambang pasir untuk ditambang pasir maupun batunya.

Tuturan dapat memunculkan daya pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang demikian disebut tindak tutur atau tindak ujar. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tuturan penambang pasir dapat dikaji dari segi penggunaan bahasa, salah satunya dapat dikaji dari aspek pragmatik. Pragmatik terdiri dari empat pokok bahasan yaitu deiksis, tindak tutur, pranggapan, dan implikatur.

Penelitian ini menggunakan kajian tindak tutur sebagai kajian untuk menganalisis tuturan penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta sebagai salah satu kajian pragmatik, tindak tutur mengkaji tuturan serta maksud dan efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut melalui tiga sudut pandang, yaitu konsep lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, dari bentuk tindak tutur tersebut juga mempunyai fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.

Tindak tutur lokusi adalah pengujaran kata atau kalimat dengan makna dalam mengatakan sesuatu. Contoh tuturan *suku kula pegel* 'kaki saya pegel'. Tindak tutur tersebut semata-mata hanya untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat itu penutur sedang dalam keadaan pegal.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu atau mengatakan sesuatu berupa pertanyaan, tawaran, janji, dan lain-lain. Contoh tuturan *suku kula pegel* 'kaki saya pegal'. Tindak tutur tersebut bukan semata-mata untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat rasa pegal sedang menyerang kakinya. Namun, lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa pegal ditangannya. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur misalnya dengan memijit kakinya.

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang diucapkan penutur yang mempunyai efek bagi pendengarnya. Contoh tindak tutur *suku kula pegel!* 'kaki saya pegal' bisa menimbulkan efek rasa takut pada mitra tutur, karena tindak tutur itu diucapkan oleh seorang yang suka mencubit.

Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Karena yang dimaksud dalam tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu menyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya. Tujuan tuturan ini merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan. Tuturan seseorang memiliki sebuah tujuan. Hal ini berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang tindak tutur penambang pasir. Penelitian ini, mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diuraikan identifikasi masalah. Identifikasi masalah tersebut antara lain.

1. Bentuk tindak tutur yang digunakan oleh para penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.
2. Fungsi tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.
3. Tujuan tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Penambang pasir atau *kuli gesik* adalah orang yang pekerjaannya menambang pasir di sungai. Bentuk tindak tutur penambang pasir di sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta ada tiga bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Fungsi tindak tutur ilokusi penambang pasir yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Berdasarkan ulasan di atas peneliti memfokuskan pada pembahasan bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka diuraikan rumusan masalah.

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta?

E. Tujuan

Berdasarkan beberapa rumusan di atas, maka diuraikan tujuan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

F. Manfaat

Berdasarkan beberapa tujuan di atas, maka diuraikan manfaat penelitian.

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah dalam bidang kajian pragmatik, khususnya tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan terutama dalam hal tindak tutur yang disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi motivasi memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan tindak tutur bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara kepada orang yang sesuai dengan konteksnya, sehingga siswa mempunyai kehidupan menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Selain itu juga memberi motivasi kepada mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis, agar dapat dikembangkan lebih lanjut.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami penelitian ini, dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian. Istilah tersebut, antara lain.

1. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna, konteks, dan situasi ujar tertentu.
2. Tindak tutur adalah kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi. Adapun tindak tutur yang berbentuk formal yaitu pernyataan, yang bersifat memberi informasi namun, ada yang berfungsi lebih yakni melakukan suatu tindak bahasa. Tindak tutur tidak akan terjadi apabila tidak dipengaruhi atau diiringi adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan penyampaian informasi penutur kepada lawan tutur pada waktu, tempat dan kondisi tertentu. Tindak tutur merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan bahasa verbal yang berhubungan dengan pembicaraan orang-orang yang berkecimpung dalam penambangan pasir seperti penambang pasir, sopir truk, maupun penjual yang berada di sekitar sungai Krasak.

3. Bentuk tindak tutur penambang pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta ada tiga. Tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan sesuatu tindakan. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sesuatu tindak tutur. Efek atau daya tindak tutur yang dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Fungsi tindak tutur penambang pasir didasarkan pada daya ilokusi antara lain asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pragmatik dan Tuturan

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Leech (1993:8), berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran (*speech situations*). Situasi ujaran meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Menurut Wiyana (1996:13) menyatakan bahwa pusat kajian pragmatik adalah maksud pembicaraan yang tersurat atau tersirat dibalik tuturan yang dianalisis. Menurut tuturan yang dapat diimplikasikan hanya dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa itu secara konkret dengan mempertimbangkan secara seksama komponen situasi tuturan. Menurut Rahardi (2005: 49-50), pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud adalah latar belakang yang dimiliki penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebab penuturan tersebut. Pemahaman konteks tersebut diperlukan untuk yang dimaksud adalah latar belakang yang dimiliki penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebab penuturan tersebut. Pemahaman konteks tersebut diperlukan untuk membantu penutur dan lawan tutur

memahami maksud dibalik tuturan. Penutur dan lawan tutur yang memahami konteks percakapan akan menciptakan percakapan itu menjadi lancar dan berkelanjutan.

2. Tuturan

Tuturan adalah kalimat yang diujarkan penutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan adalah pengujaran kalimat yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Komunikasi dalam bentuk ujaran mungkin wujudnya berupa kalimat afeneratif, kalimat bertanya, kalimat negasi seperti tidak dan bukan begitu atau kalimat permohonan dan doa. Austin (dalam Nababan, 1987: 20) menyatakan bahwa biasanya ujaran yang bentuk formalnya adalah pernyataan, biasanya memberi informasi, tetapi ada juga yang berfungsi lebih yakni yang melakukan suatu tindak bahasa. Berdasarkan pernyataan di atas terlihat ada dua fungsi dari tuturan pernyataan yaitu:

- a. Pelaku atau perlakuan (*performatif*) yang melakukan suatu tindakan sambil mengucapkan suatu bentuk bahasa,
- b. Pernyataan (*constatif*) yang memberi informasi mengenai suatu fakta yang dapat benar atau tidak benar.

Berdasarkan uraian di atas, memperlihatkan bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu. Tuturan konstatif disebut juga tuturan deskriptif, tuturan yang digunakan untuk menggambarkan atau memerlukan peristiwa proses keadaan, dan lain sebagainya, dan sifatnya betul atau tidak betul dan juga bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar dan salah.

3. Peristiwa Tutar

Di dalam komunikasi menggunakan bahasa, penutur menyampaikan informasi yang terjadi dalam peristiwa tutur, karena interaksi berbahasa tersebut melibatkan penutur dan mitra tutur dengan suatu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustin, 2004: 47). Dengan demikian, terjadinya interaksi kebahasaan untuk saling menyampaikan informasi antara penutur dan mitra tutur tentang suatu topik atau pokok bahasan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut peristiwa tutur.

Tuturan tidak akan terjadi apabila tidak dipengaruhi atau di iringi adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah peristiwa yang mengiringi dalam bentuk tuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustin, 2004: 48-49). Merumuskan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur, yaitu SPEAKING.

a. *S (Setting and Scene)*

Tempat berbicara dan suasana berbicara: setting merupakan latar fisik yang meliputi waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat, waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

b. *P (Participant)*

Participant terdiri atas pihak-pihak yang terlibat dalam petuturnya, antara lain: pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

c. *E (Ends, Purpose and Goal)*

Ends, Purpose and Goal mengacu pada maksud dan tujuan penuturan. Peristiwa tutur yang terjadi, meliputi hasil yang diharapkan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penuturan. Hasil merupakan efek ucapan atau tindakan pembicara yang tampak hasilnya pada respon pendengar, sedangkan tujuan penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tuturan.

d. *A (Act Sequence)*

Act Sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

e. *K (Key)*

Key mengacu pada nada, cara dan semangat, suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal itu juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

f. *I (Instrumentalities)*

Instrumentalities merupakan alat untuk menyampaikan pesan, dapat berupa bahasa lisan, bahasa tertulis, telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, dapat berupa bahasa, dialek dan register.

g. *N (Norm of Interactions and interpretation)*

Norm of Interactions and interpretation adalah norma atau peraturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran lawan berbicara.

h. *G (Genres)*

Genres meliputi jenis bentuk penyampaian pesan. *Genres* mengacu pada kategori jenis tuturan seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Pragmatik merupakan kajian yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Demikian bagi penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek situasi tutur di dalam komunikasinya agar antara penutur dan mitra tutur dapat saling mengerti atas tuturannya. Menurut Leech (dalam Oka, 1993: 19) mengemukakan sejumlah aspek dalam studi pragmatik meliputi.

1. Penutur dan lawan tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi sedangkan, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih

berganti, yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, demikian sebaliknya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Pragmatik di dalam konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

3. Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini menjadikan hal yang melatarbelakangi tuturan. Karena semua tuturan memiliki suatu tujuan.

4. Tindak Tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Pragmatik mengenai bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret, jelas penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempatnya pengutaraannya. Ini berarti tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal,

tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwasannya dalam melakukan ujaran ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut akan berpengaruh pada keberterimaan dan keefektifan ujaran yang dilakukan karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam memakai suatu ujaran atau tuturan tidak bisa mengabaikan faktor-faktor di luar ujaran itu sendiri.

B. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Nababan, 1987: 18) ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Menurut Austin ada tiga tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu seperti berikut ini.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan. Contoh tuturan *suku kula pegel* 'kaki saya pegal'. Tuturan tersebut semata-mata hanya untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat itu penutur sedang dalam keadaan pegal.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan sesuatu tindakan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tindak ilokusi adalah "untuk apa tuturan itu dilakukan?". Contoh tuturan *suku kula pegel* 'kaki saya pegal'. Tuturan tersebut bukan semata-mata untuk memberitahukan kepada

mitra tutur bahwa pada saat rasa pegal sedang menyerang kakinya. Namun, lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa pegal dikakinya. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur misalnya dengan memijit kakinya. Searle (dalam Leech, 1993: 164) tindak ilokusi menjadi 5 kategori antara lain.

1. Asertif adalah penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyatakan dengan contoh tuturan *dalan sebelah lor kae wis rusak* ‘jalan disebelah utara itu sudah rusak’. Mengusulkan dengan contoh tuturan *dalan sebelah lor kae kudhu didandani* ‘Jalan disebelah utara itu harus diperbaiki’. Mengeluh contoh tuturannya *aduh, rasane awake kok panas banget iki* ‘Aduh, badannya kok rasanya panas banget ini’. Mengemukakan pendapat contoh tuturannya *miturut BMKG dina iki arep udan deres* ‘Menurut BMKG hari ini akan hujan lebat’. Melaporkan contoh tuturan *bapak polisi wonten panggenan kula asring wonten kasus kejahatan* ‘Bapak polisi di daerah saya sering terjadi kasus kejahatan’.
2. Direktif adalah bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; ilokusi ini misalnya memesan contoh tuturan *menawa lunga lawange dikunci, saiki akeh rampok* ‘Kalau mau pergi pintunya dikunci karena banyak terjadi perampokan’. Memerintah contoh tuturan *lunga wae kana!* ‘pergi saja sana!’. Memohon contoh tuturan *aku jaluk aja lunga saiki* ‘Aku mohon jangan pergi sekarang’. Memberi nasehat contoh tuturan *murid-murid kelas IX singaune luwih ditemeni amarga meh arep ujian nasional* ‘

Murid-murid kelas IX belajarnya lebih ditingkatkan karena sudah mendekati ujian nasional’.

3. Komisif adalah penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan contoh tuturan *menawa sesuk ora udan, aku dolan neng omahmu* ‘Apabila besok tidak hujan, aku akan datang ke rumah kamu’. Menawarkan contoh tuturannya *mangga-mangga ditumbas, buahe legi-legi* ‘Silahkan dibeli, buahnya manis-manis’.
4. Ekspresif adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih contohnya *matur nuwun dhumateng sedaya warga ingkang sampun mbantu wonten acara punika* ‘Terimakasih kepada warga yang sudah membantu jalannya acara ini’. Mengucapkan selamat contohnya *ambal warsa ingkang kaping 17* ‘Selamat ulang tahun yang ke-17’. Memberi maaf contoh tuturan *sedaya lepat nyuwun pangapunten* ‘Minta maaf atas segala kekurangannya’. Mengecam contoh tuturan *ora manut aku awas kowe!* ‘Tidak mengikuti aku awas nanti’. Memuji contoh tuturan *murid-murid neng kelas VII pinter-pinter bijine ora ana sing abang* ‘Murid-murid di kelas VII pandai-pandai nilainya tidak ada yang merah’. Mengucapkan bela sungkawa contoh tuturan *kula ngaturaken bela sungkawa, mugi-mugi sedaya amal ngibadah dipun tapi dhumateng Gusti Inkang Kuwaos* ‘Saya mengucapkan bela sungkawa, semoga semua amal ibadah diterima Tuhan Yang Maha Esa’.
5. Deklaratif adalah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini, mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas, misalnya memberi nama contoh

tuturan *Putra ingkang sepisan punika dening Bapak Muhammad kaliyan dipun paringi tetenger Ahdanul Hasan....* 'Putra yang pertama dari Bapak Khamim kaliyan yang diberi nama Ahdanul Hasan'. Mengangkat pegawai contoh tuturan *pramila mangga sedaya pengurus enggal ingkang asmanipun ingkang sampun kula sebat ing nginggil, kula suwun jumeneng wonten ngajeng....*'Silahkan untuk pengurus yang baru maju ke depan'.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sesuatu tuturan. Efek atau daya tuturan yang dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Contoh tuturan *suku kula pegel!* 'kaki saya pegal' bisa menimbulkan efek rasa takut pada mitra tutur, karena tuturan itu diucapkan oleh seorang yang suka mencubit.

C. Kalimat

Menurut KBBI (2008: 609) pengertian kalimat adalah: (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran, dan perasaan; (2) perkataan; (3) satuan bahasa yang relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi kalimat dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Menurut Harimurti (1993: 92) mendefinisikan kalimat: (1) satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan preposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas, jawaban minimal, salam dan lain sebagainya.

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Dari batasan ini dapat diambil beberapa ciri-ciri kalimat yaitu satuan bahasa, rangkaian kata-kata, relatif berdiri sendiri, ada intonasi akhir, dan terdiri dari klausa (Nurhayati,2006: 122).

Antunsuhono menyatakan bahwa *ukara iku reroncening tembung sawantra, kang dadi wedharing gagasaning manungsa, awujud katrangan, pitakon, panjaluk, utawa bab liyane maneh*. 'Kalimat adalah rangkaian kata-kata, yang menjadi uraian gagasan manusia, yang berwujud keterangan, pertanyaan, atau bab lainnya.' Pendapat Antunsunoho menekankan bahwa kalimat merupakan rangkaian kata-kata yang menjadi gagasan manusia yang berwujud keterangan, pertanyaan, dan bab yang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai oleh intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Kalimat harus mempunyai fungsi-fungsi yang berupa subjek dan predikat.

Ramlan (1987: 31) menyatakan bahwa kalimat dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi. Tiga golongan sebagai berikut.

1. Kalimat Berita

Berdasarkan fungsinya dalam hubungannya situasi, kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti yang tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kadang-kadang perhatian itu disertai

anggukan, kadang-kadang pula disertai ucapan iya. Pola intonasi kalimat berita adalah bernada akhir turun. Contoh: Bapak Sarmono sampun kapundut wonten ngarsa Gusti. ‘Bapak Sarmono telah meninggal dunia’.

Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, kalimat berita memiliki pola intonasi yaitu [2] 3 // [2] 3 1 ↓ dan [2] 3 // [2] 3 ↓ apabila predikatnya terdiri atas kata-kata yang suku kedua dari belakangnya bervokal / e /, seperti kata keras, kata cepat, kata kering, kata tepung dan kata bekerja. Angka 1, 2, dan 3 menunjukkan tinggi rendahnya nada atau ton. Angka 1 diartikan sebagai nada rendah, angka 2 diartikan sebagai angka sedang, dan angka 3 diartikan sebagai nada tinggi. Tanda // diartikan sebagai tanda pembatas gugus tertentu. Tanda ↓ dalam kalimat berita diartikan sebagai tanda akhir turun. Kalimat berita tidak terdapat kata-kata tanya seperti apa, siapa, dimana, mengapa, kata-kata ajakan seperti mari , ayo, kata persilahkan serta larangan juga. Contoh. *Bapak lurah sampun rawuh*. ‘Bapak lurah sudah datang’.

2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada naik, disamping nada suku terakhir yang lebih penting sedikit dibandingkan dengan nada terakhir pola intonasi kalimat berita. Contoh: kapan muleh kowe Nduk? ‘Kapan pulang kamu Nak?’

Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, disamping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada terakhir pola intonasi kalimat berita. Pola intonasinya ialah [2] 2 // [2] 3 2 ↑. Angka 1, 2, dan tiga menunjukkan tinggi rendahnya nada atau ton. Angka 1 diartikan sebagai nada rendah, angka 2 diartikan sebagai nada sedang, dan angka 3 diartikan sebagai nada tinggi. Tanda // diartikan sebagai tanda pembatas gugus atau ton. Tanda ↑ dalam kalimat tanya diartikan sebagai tanda akhir naik. Disini pola intonasi kalimat tanya itu digambarkan dengan tanda tanya. Contoh. *Kapan muleh kowe Nduk?* ‘Kapan pulang kamu Nak?’

3. Kalimat Perintah

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat perintah mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya.

Pola intonasi kalimat perintah itu ditandai dengan tanda/!. Contoh: aku jipukna obat! ‘aku ambilkan obat!’. Pola intonasi ialah 2 3 // 2 1 ↓ atau 2 3 2 // 2 1 ↓. Jika dikuti partikel –lah pada predikat. Angka 1, 2, dan 3 menunjukkan tinggi rendahnya nada atau ton. Angka 1 diartikan sebagai nada rendah, angka 2 diartikan sebagai nada sedang, dan angka 3 diartikan sebagai nada tinggi. Tanda // diartikan sebagai tanda pembatas gugus ton. Tanda ↓ dalam kalimat perintah diartikan sebagai tanda akhir turun. Disini pola intonasi kalimat perintah itu digambarkan dengan tanda /!. Contoh. *Wacanen buku kuwi!* ‘Bacakan buku itu’.

D. Penelitian yang Relevan

Di dalam penelitian ini dikemukakan penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi dan untuk membuktikan bahwa topik yang diteliti belum pernah dilakukan penelitian lain dalam konteks yang sama. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Retno Wahyuningsih dengan judul “Analisis Kajian Tindak Tutur dalam Iklan Produk Berbahasa Jawa Radio Sworo Kanca Tani Yogyakarta”.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil permasalahan tentang tindak tutur. Adapaun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji, serta temuan hasil penelitian yaitu fungsi tindak tutur dalam iklan tersebut didasarkan pada daya ilokusi seperti representatif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

E. Kerangka Berpikir

Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna, konteks, dan situasi ujar. Konteks yang dimaksud adalah latar belakang yang dimiliki penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebab penuturan tersebut. Pemahaman konteks tersebut diperlukan untuk yang dimaksud adalah latar belakang yang dimiliki penutur dan lawan tutur serta yang menyertai sebab penuturan tersebut. Pemahaman konteks tersebut diperlukan untuk membantu penutur dan lawan tutur memahami maksud dibalik tuturan. Penutur dan lawan tutur yang memahami konteks percakapan akan menciptakan percakapan itu menjadi lancar dan berkelanjutan.

Tuturan adalah kalimat yang diucapkan penutur ketika sedang berkomunikasi dengan lawan tutur di lingkungan dan pada waktu tertentu. Interaksi ini menimbulkan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur, yaitu SPEAKING.

Situasi ujaran meliputi penutur dan lawan tutur yang berkaitan dengan usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban. Konteks tuturan berorientasi pada tujuan atau maksud dilakukannya tuturan. Pada dasarnya tuturan merupakan entitas konkret yang jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya sehingga tuturan dikatakan sebagai bentuk tindakan. Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur atau tindak verbal.

Tindak tutur atau tindak ujaran merupakan aksi (tindakan) dengan menggunakan bahasa. Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu.

1. Lokusi adalah tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Contoh tuturan *suku kula pegel* 'kaki saya pegal'. Tuturan tersebut semata-mata hanya untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat itu penutur sedang dalam keadaan ngantuk.
2. Ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan sesuatu tindakan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tindak ilokusi adalah "untuk apa tuturan itu dilakukan?". Contoh tuturan *suku kula pegel* 'kaki saya pegal'.

Tuturan tersebut bukan semata-mata untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa pada saat rasa pegal sedang menyerang kakinya. Namun, lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa pegal ditangannya. Tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur misalnya dengan memijit kakinya. Tindak ilokusi menjadi lima kategori antara lain. 1) asertif, 2) direktif, 3) komisif, 4) ekspresif, 5) deklaratif.

3. Perlokusi adalah tuturan yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan dari sesuatu tuturan. Efek atau daya tuturan yang dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Contoh tuturan *suku kula pegel!* ‘kaki saya pegal’ bisa menimbulkan efek rasa takut pada mitra tutur, karena tuturan itu diucapkan oleh seorang tukang pukul.

Fungsi lokusi yaitu memberitahukan, menanyakan, dan memerintah. Fungsi ilokusi asertif bentuk berita ada dua yaitu memberitahukan dan menyatakan keluhan. Fungsi ekspresif bentuk berita yaitu mengucapkan selamat. Direktif bentuk perintah yaitu memerintah, melarang, anjuran, dan memesan. Fungsi ekspresif bentuk perintah yaitu umpatan. Fungsi komisif bentuk perintah yaitu menawarkan. Fungsi direktif bentuk tanya yaitu menanyakan. Fungsi perlokusi yaitu mengucapkan terimakasih, memuji, menawarkan, dan membuktikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pendeskripsian dan pemahaman terhadap tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, khususnya pada bentuk dan fungsi tindak tutur. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mencoba mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur

penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut berdasarkan atas kajian teoritis dalam penelitian yang relevan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah metode yang hanya memaparkan data empiris penggunaan bahasa tanpa mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa (Sudaryanto 1992:5-6, 62-63). Berdasarkan pendekatan tersebut, tujuan yang dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang digunakan penambang pasir sungai Krasak.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pembicaraan orang-orang yang berkecimpung dalam penambangan pasir seperti para penambang pasir, sopir truk maupun, penjual makanan dan buah yang berada di sekitar pasar di bawah jembatan dekat sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Objek penelitian ini berfokus pada dialog yang mengandung bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang digunakan para penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2011. Adapun pengambilan data tersebut dilakukan tiga kali dalam satu minggu, antara pukul 08.00 sampai ± pukul 12.00. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pada saat itu merupakan waktu yang produktif untuk bekerja sehingga banyak responden di sungai Krasak. Tempat penelitian di sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Hal ini dipilih

dengan pertimbangan bahwa di sungai Krasak letaknya dekat dengan pasar sehingga banyak peristiwa interaksi yang terjadi di tempat tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk membantu dalam melakukan penelitian. Instrument berupa kartu data digunakan untuk mencatat semua data yang berhubungan dengan objek penelitian. Alat bantu rekam digunakan untuk mengumpulkan data tindak tutur yang berhubungan dengan objek penelitian. Kartu data berisi tentang identitas data, yaitu sumber data, konteks yang terkandung dalam tindak tutur, bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, indikator serta keterangan. Adapun wujud kartu data dalam penelitian sebagai berikut.

Contoh kartu data

No	: 25
Konteks	: Peristiwa ini terjadi antara penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai mencari pasir di sungai Krasak.
Tuturan	: PP1 : Ya. 'Iya'. <i>Ngerit jam pira sesuk?</i> 'Ngerit jam berapa besok?' PP2 : Mbuh, mangkat apa ora. 'Tidak tahu, berangkat apa tidak'.
Bentuk	: Tindak tutur lokusi bentuk tanya
Fungsi	: Bertanya

Keterangan:

1. No data
2. Konteks tindak tutur
3. Data tuturan
4. Bentuk tindak tutur
5. Fungsi tindak tutur

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik simak yang dimaksud yaitu, penelitian menyimak percakapan dari subjek yang diteliti, maka untuk memperoleh data digunakan teknik-teknik sebagai berikut (Sudaryanto, 1993: 134).

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik menyimak ini peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan dengan orang-orang yang saling berkomunikasi. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan sesuai dengan objek penelitian yang digunakan oleh para penambang pasir serta orang-orang yang berkecimpung di dalam penambangan pasir sungai Krasak, Tempel.

2. Teknik Rekam

Teknik perekaman membantu menemukan data alamiah tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh para penambang pasir serta orang-orang yang berkecimpung di dalam penambangan pasir sungai Krasak, Tempel.

3. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik pengambilan data dengan cara mencatat hasil menyimak data pada kartu data. Teknik catat dilakukan pada saat teknik menyimak berlangsung dan untuk mentranskripsikan data rekaman dalam bentuk tulisan. Selain itu, teknik mencatat dilakukan jika ada sebab tertentu dan perekaman tidak dapat dilakukan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

Data rekaman kemudian ditranskripsikan. Hasil transkripsi dilengkapi dengan catatan-catatan yang diperoleh pada saat pengamatan. Proses selanjutnya adalah indentifikasi data, agar peneliti lebih mudah, peneliti membuat pengelompokan data sesuai pada bentuk dan fungsi tindak tutur penambang pasir. Langkah terakhir, yaitu interpretasi data. Interpretasi data adalah melakukan analisis data sesuai dengan kaidah-kaidah pragmatik yang mengacu pada kajian teori.

G. Validitas dan Reliabilitas

Kevalidan data dalam penelitian ini diperoleh dengan validitas semantik. Validitas semantik adalah pemahaman data sesuai dengan konteks, yaitu data-data tuturan yang digunakan penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta dimaknai sesuai konteks. Reliabilitas data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, yaitu berupa kegiatan pengamatan secara rinci, berkesimpulan, berulang-ulang terhadap objek yang diteliti. Selanjutnya data dianalisis sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian dan konsultasi dengan ahli yaitu dosen pembimbing.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang digunakan penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya bentuk dan fungsi tindak tutur sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Penambang Pasir
Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta

No	Bentuk tindak tutur		Fungsi	Indikator
	2	3		
1.	Lokusi	Berita	Memberitahukan	PP1: <i>Mayar tenan yah mene wis munggah ping lima.</i> ‘Mudah sekali, pukul segini sudah menaikkan lima kali’. (data: 11) - Tuturan di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk berita berfungsi memberitahukan. - Penanda bentuk berita yaitu wis munggah ‘sudah menaikkan’. - Ditandai dengan titik jika dalam bentuk tulis.
		Tanya	Menanyakan	PP1 : <i>Ngerit jam pira sesuk?</i> ‘Muat jam berapa besok?’ (data: 25) - Tuturan di atas termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya yang berfungsi menanyakan. - Kata pira ‘berapa’ penanda kalimat tanya

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> - Ditandai dengan tanda tanya (?) jika dalam bentuk tulis. - Adanya jawaban dari mitra tuturnya yaitu <i>mbuh</i> 'tidak mengerti'.
		Perintah	Memerintah	<p>PP1: <i>Unjukna dhisik!</i> 'Angkatkan dulu!' (data: 31)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah yang berfungsi memerintah. - Pada kata <i>unjukna</i> 'angkatkan' mendapat akhiran -na penanda kalimat perintah. - Ditandai dengan tanda seru (!) jika dalam bentuk tulis.
2.	Ilokusi	Berita	<p>a. Asertif - Memberitahukan</p>	<p>Sopir: <i>Sesuk montore arep dienggo lunga karo juragane.</i> 'Besok mobilnya mau dibawa pergi oleh majikan'. (data: 5)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif. - Penanda bentuk berita pada <i>arep dienggo</i> 'mau dibawa'. - Ditandai dengan titik di akhir kalimat.
			- Menyatakan keluhan	<p>PP 1: <i>Dhuh, japitane wis rada rusak.</i> 'Aduh, penjapitnya sudah agak rusak'. (data: 3)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif menyatakan keluhan.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> - Penanda bentuk berita yaitu kata <i>dhuh</i> ‘aduh’ yang menyatakan keluhan. - Ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat.
			b. Direktif - Memberi nasehat	PP1: <i>Ya uwis, sing penting aku wis ngelingake.</i> ‘Iya sudah, yang penting saya sudah mengingatkan’. (data: 23) <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi direktif memberikan nasehat. - Penanda fungsi memberikan nasehat pada frase <i>wis ngelingake</i> ‘sudah mengingatkan’. - Ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat.
			c. Ekspresif - Menyanjung	PP2: <i>Mangan durung?</i> ‘Makan belum?’ PP1: <i>Uwis sangu we.</i> ‘Sudah membawa bekal ini’ PP2: <i>Wah, kadingaren sangu.</i> ‘Wah, tidak seperti biasanya, membawa bekal’. (data: 19) <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi ekspresif menyanjung. - Penanda fungsi menyanjung pada frase <i>kadingaren sangu</i> ‘tidak seperti biasanya’. - Ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
		Tanya	a. Direktif - Menanyakan	<p>Sopir: <i>Wingi rame apa montore, Yu?</i> 'Kemarin ramai apa mobilnya, Mbak?' (data: 2).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif menanyakan. - Partikel apa yang menyatakan pertanyaan. - Adanya jawaban dari mitra tutur yaitu <i>ya mas</i> 'iya Mas'. - Ditandai dengan tanda tanya (?) jika dalam bentuk tulis.
		Perintah	b. Direktif - Memerintah	<p>Sopir : <i>Ngguyanga truk sik!</i> 'Cuci truk dulu!' (data: 30)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif memerintah. - Pada kata <i>ngguyanga</i> 'cuci' mendapat akhiran -a penanda kalimat perintah. - Ditandai dengan tanda seru (!) jika dalam bentuk tulis.
3.	Perlokusi		- Membuktikan	<p>Pjual: <i>Masir tenan iki Mas, ngicipi mangga.</i> 'Manis benar ini Mas, silahkan mencicipi'. PP1 : <i>Heem, legem.</i> 'Heem, manis benar'. (data: 13)</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur perlokusi berfungsi membuktikan. - Penanda fungsi membuktikan pada kutipan <i>masir tenan iki 'manis benar ini'</i>.
			- Menolak	PP1 : <i>Ra isoh Kang, liyane wae.</i> 'Tidak bisa Mas, yang lain saja'. (data: 42) <ul style="list-style-type: none"> - Tuturan di atas termasuk tindak tutur perlokusi berfungsi menolak. - Penanda fungsi permintaan frase <i>ra isoh Kang</i> 'Tidak bisa Mas'.

Keterangan:

PP1 : Penambang pasir pertama

PP2 : Penambang pasir kedua

PP3 : Penambang pasir ketiga

Pjual : Penjual

B. Pembahasan

Lokusi Bentuk Berita

Berita adalah (1) cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat atau kabar; (2) laporan; (3) pemberitahuan; pengumuman (KKBI, 2002: 140).

a. Memberitahukan

1. Konteks: Peristiwa terjadi pada siang hari kira-kira pukul sepuluh. Penambang pasir merasa senang karena sudah mendapatkan uang banyak.

PP1: *Mayar yah mene wis munggah ping lima.*

‘Mudah sekali, pukul segini sudah menaikkan lima kali’. (data: 11)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Mayar yah mene wis munggah ping lima*”.

‘Mudah sekali pukul segini sudah menaikkan lima kali’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dengan lawan tutur (penambang pasir kedua). Pada saat peserta tutur membahas menaikkan pasir yang berada di pinggir sungai Krasak.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur memberitahukan kepada mitra tutur mengenai bongkar muat pasir. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita dengan ditandai satuan lingual *Wis munggah*. ‘Sudah menaikkan’. Apabila dituliskan nada akhirnya turun, beserta ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi memberitahukan atau menginformasikan kepada mitra tutur (penambang pasir kedua, sebelum sore hari sudah mendapatkan uang yang banyak). Tujuannya penutur memberitahukan kepada mitra tuturnya, bahwa penutur mendapatkan uang banyak. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Mayar yah mene wis munggah ping lima*”. ‘Mudah sekali pukul segini sudah menaikkan lima kali’ termasuk tindak tutur lokusi bentuk berita, dan berfungsi memberitahukan atau menginformasikan.

Lokusi Bentuk Tanya

Bentuk kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu. Pola intonasi bernada akhir naik. Ciri-ciri kalimat tanya pada dasarnya meminta lawan tutur untuk melaksanakan tindakan yang berupa memberikan jawaban. Berikut ini dipaparkan data bentuk lokusi tanya dalam penambang pasir sungai Krasak, Temple, Sleman, Yogyakarta.

a. Menanyakan

Data penelitian terhadap tuturan penambang pasir sungai Krasak pada penelitian ini ada yang berwujud dengan tuturan introgatif atau pertanyaan. Bertanya adalah (1) keterangan penjelasan dan sebagainya; (2) meminta supaya diberitahu (tentang sesuatu) sedangkan menanyakan adalah (1) bertanya sesuatu kepada; (2) meminta keterangan tentang sesuatu (KBB1,2008: 1401). Berikut adalah contoh-contoh data tuturan yang bermaksud untuk bertanya.

2. Konteks: Peristiwa ini terjadi antara penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai mencari pasir di sungai Krasak.

Sopir : Dhisik ya. ‘Duluan iya’.

PP1 : Ya. ‘Iya’.

*Ngerit jam **pira** sesuk?*

‘Mencari pasir jam berapa besok?’

PP2 : Mbuh, mangkat apa ora.

‘Tidak tahu, berangkat apa tidak’. (data: 25)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Ngerit jam pira sesuk?*” ‘Mencari pasir jam berapa besok?’, melibatkan penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai mencari pasir di sungai Krasak.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai mencari pasir. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual *pira* 'berapa'. Apabila dituliskan nada akhirnya naik, beserta ditandai dengan tanda tanya(?) di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya jawabannya: "*Mbuh, mangkat apa ora*" 'Tidak pasti, berangkat apa tidak'. Tujuannya adalah penutur ingin mengetahui jawaban dari mitra tutur dan semata-mata hanya ingin bertanya kepada mitra tutur tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: "*Ngerit jam pira sesuk?*" 'Mencari pasir jam berapa besok?' termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya, dan berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

3. Konteks: Para penambang pasir sedang mencari pasir di sungai. Penambang pasir pertama bertanya kepada penambang pasir kedua: Pasir yang disebelah itu milik siapa?

PP1: *Sapa sing ngetus ning siring kulon kae?*

'Siapa yang meniriskan pasir di sebelah barat itu?'

PP2: Biasane, Panija.

'Biasanya, Panija'. (data: 33)

Tuturan di atas, berbunyi: "*Sapa sing ngetus ning siring kulon kae?*" 'Siapa yang meniriskan pasir di sebelah barat itu?', melibatkan penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai kepemilikan pasir yang berada disebelah barat.

Tuturan di atas, termasuk tindak lokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual kata **sapa** ‘siapa’, berintonasi akhir naik beserta ditandai dengan tanda tanya (?) jika dalam bentuk tulis. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban lawan tutur: *Biasane Ponijo* ‘Biasanya Ponijo’. Tuturan di atas, sebenarnya hanya ingin bertanya kepada lawan tutur untuk memastikan bahwa pasirnya milik siapa. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Sapa sing ngetus ning siring kulon kae?*”. ‘Siapa yang meniriskan pasir di sebelah barat itu?’ termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya, yang berfungsi menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

4. Konteks: Peristiwa terjadi pada saat siang hari. Penambang pasir pertama bertanya kepada penambang pasir kedua mengenai alat untuk memecahkan batu.

PP1: *Apa ra gawa bodhem Kang?*

‘Apa tidak membawa palu Mas?’

PP2: Ora, kelalen aku.

‘Tidak, saya lupa’. (data: 16)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Apa ra gawa bodhem Kang?*” ‘Apa tidak membawa palu Mas?’, melibatkan penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai peminjaman alat untuk memecahkan batu.

Tuturan di atas, termasuk tindak lokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual kata **apa** ‘apa’, berintonasi akhir naik beserta ditandai dengan tanda tanya (?) jika dalam bentuk tulis. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban lawan tutur: *Ora..* ‘Tidak’. Tuturan di atas, sebenarnya hanya ingin bertanya kepada lawan tutur membawa palu. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Apa ra gawa bodhem Kang?*” ‘Apa tidak membawa palu Mas?’, termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya, yang berfungsi menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

5. Konteks: Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir bertanya kepada penambang pasir lainnya tentang harga pasir.

PP1: *Regani pira sarit nggonmu?*

‘Berapa harganya satu rit milik kamu?’

PP2: Satus selawe.

‘Seratus dua puluh lima ribu. (data: 27)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Regani pira sarit nggonmu?*” ‘Berapa harganya satu rit milik kamu?’, melibatkan penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai harga pasir dipasaran.

Tuturan di atas, termasuk tindak lokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual kata **pira** ‘berapa’, berintonasi akhir naik beserta ditandai dengan tanda tanya (?) jika dalam bentuk

tulis. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban lawan tutur: *Satus selawe*. ‘Seratus dua puluh lima ribu rupiah’. Tuturan di atas, sebenarnya hanya ingin bertanya kepada lawan tutur mengenai harga pasir dipasaran. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Regani pira sarit nggonmu?*” ‘Berapa harganya satu rit milik kamu?’, termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya, yang berfungsi menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

6. Konteks: Peristiwa terjadi pukul 08.00 pada saat penambang pasir menaikkan pasir ke dalam bak truk.

PP1 : *Arep diterke neng ngendi Kang?*

‘Mau diantar kemana Mas?’

Sopir: Tekan depo wae, sing cedhak.

‘Sampai tempat pengumpulan pasir saja, yang dekat’. (data: 21)

Tuturan di atas yang berbunyi “*Arep diterke neng ngendi Kang?*” ‘Mau diantar kemana Mas’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dan lawan tutur (sopir truk). Peristiwa ini terjadi pukul 08.00 pada saat penambang pasir menaikkan pasir ke dalam bak truk.

Tuturan di atas, termasuk tindak lokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual kata *neng ngendi* ‘dimana’, berintonasi akhir naik beserta ditandai dengan tanda tanya (?) jika dalam bentuk tulis. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban lawan tutur: “*Tekan depo wae, sing cedhak*” ‘Sampai tempat pengumpulan pasir saja, yang dekat dari sini’. Tuturan di atas, sebenarnya hanya ingin bertanya kepada lawan tutur mau diantar kemana pasirnya. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Arep diterke neng ngendi Kang?*” ‘Mau diantar kemana Mas’, termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya, yang berfungsi menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

Lokusi Bentuk Perintah

Perintah adalah (1) perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; suruhan; (2) aba-aba; komando; (3) aturan dari pihak atas yang harus dilakukan (KBBI,2002: 854).

a. Memerintah

7. Konteks: Penambang pasir pertama memerintah kepada penambang pasir kedua untuk membantu mengangkat batu.

PP1: *Unjukna dhisik!*

‘Angkatkan dulu! (data: 31)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Unjukna dhisik!*” ‘Angkatkan dulu’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dengan lawan tutur (penambang pasir kedua). Penambang pasir pertama memerintah penambang pasir kedua untuk membantu mengangkat batu.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah. Penanda bahwa tuturan di atas bentuk perintah adanya akhiran -na yang melekat di belakang predikat. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan

tanda seru (!) jika dalam bentuk tulis. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk memerintah. Tuturan di atas, berisi suatu perintah dari penambang pasir pertama kepada penambang pasir kedua supaya segera membantu mengangkat batu. Tujuannya adalah agar lawan tutur segera membantu mengangkat batu tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Unjukna dhisik!*” ‘Angkatkan dulu’ termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh.

8. Konteks: Peristiwa ini terjadi pada saat penambang pasir sedang menyuruh temannya untuk istirahat.

PP 1: *Panas tenan Kang, lerena sik!*

‘Panas sekali Mas, istirahatlah dulu!’. (data: 40)

Tuturan yang berbunyi: “*Panas tenan Kang, lerena sik!*” ‘Panas sekali Mas, istirahatlah dulu!’, melibatkan penutur dan lawan tutur. Penutur (penambang pasir pertama) memerintah penambang pasir kedua untuk istirahat.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah. Penanda bahwa tuturan di atas bentuk perintah ditandai satuan lingual *lerena* ‘istirahatlah’ akhiran -a menunjukkan perintah, berintonasi akhir turun dan adanya tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menyuruh. Tuturan di atas berisi sebuah perintah dari penambang pasir pertama kepada penambang pasir kedua supaya segera pulang agar tidak kepanasan. Tujuannya adalah penutur menyuruh mitra

tutur supaya pulang agar tidak kepanasan. Berdasarkan penjabaran di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah yang berfungsi untuk menyuruh atau memerintah.

9. Konteks: Peristiwa terjadi antara penambang pasir pertama dengan penambang pasir kedua. Pada saat PP1 meminjamkan palu besar (*bodhem*) kepada PP2.

PP2: Lali, ra gawa je.

‘Lupa, tidak membawa’.

PP1: *Kae nggonku gawanen wae!*

‘Itu milik saya dibawa saja!’ (data: 36)

Tuturan yang berbunyi: “*Kae nggonku gawanen wae!*” ‘Itu milik saya dibawa saja!’, melibatkan penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua. Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama meminjamkan palu besar (*bodhem*) kepada penambang pasir kedua.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur lokusi berupa perintah. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual kata *gawanen* ‘bawa saja’, akhiran -en yang menunjukkan bentuk perintah. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk memerintah. Tujuannya adalah penutur (penambang pasir pertama) menyuruh lawan tutur (penambang pasir kedua) untuk membawa alatnya. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tuturan: “*Kae nggonku gawanen wae!*” ‘Itu milik saya dibawa saja!’ termasuk dalam tindak tutur lokusi bentuk perintah yang berfungsi memerintah atau menyuruh.

10. Konteks: Penambang pasir pada saat mengajak temannya untuk pulang karena sudah sore.

PP1: *Ayo bali, wis sore.*

‘Ayo pulang, sudah sore’.

PP2: Mulih-mulih.

‘Pulang-pulang’. (data: 9)

Tuturan yang berbunyi: “*Ayo bali, wis sore!*” ‘Ayo pulang, sudah sore!’, melibatkan penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua. Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama mengajak pulang penambang pasir kedua karena sudah sore.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual **ayo** ‘ayo’. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!) jika dalam bentuk tulis. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk mengajak. Tuturan di atas berisi sebuah perintah dari penambang pasir pertama kepada penambang pasir kedua untuk mengajak pulang karena sudah sore. Tujuannya adalah supaya penambang pasir kedua (lawan tutur) pulang karena sudah sore. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Ayo bali, wis sore!*” ‘Ayo pulang, sudah sore!’ termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah yang berfungsi untuk mengajak.

Ilokusi Bentuk Berita

a. Asertif

(1) Memberitahukan

Bentuk ini mempunyai fungsi untuk memberitahukan atau menginformasikan. Bentuk ini dapat dilihat pada data berikut ini.

11. Konteks: Peristiwa ini terjadi di jalan antara sopir dan penambang pasir. Pada peristiwa ini sopir truk memberitahukan kepada penambang pasir bahwa besok libur karena truknya akan dibawa pergi oleh bosnya.

Sopir: *Sesuk montore **arep dienggo lunga karo juragane**.*
 ‘Besok mobilnya mau dibawa pergi oleh majikan’. (data: 5)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Sesuk montore arep dienggo lunga karo juragane*”. ‘Besok mobilnya mau dibawa pergi oleh majikan’, melibatkan penutur (sopir) dan lawan tutur (penambang pasir). Tuturan tersebut terjadi ketika penutur (sopir) memberitahukan kepada lawan tutur (penambang pasir) besok libur mencari pasinya karena mobilnya dibawa oleh majikan.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur bermaksud memberitahukan kepada lawan tutur mengenai truknya dipakai oleh bosnya sehingga, libur mencari pasinya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita dengan ditandai satuan lingual ***arep dienggo*** ‘mau dipakai’, adanya tanda titik di akhir kalimat. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi untuk memberitahukan. Tujuan tuturannya adalah supaya lawan tutur (penambang pasir) mengetahui bahwa besok tidak mencari pasir karena truknya dipakai oleh majikannya. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “*Sesuk montore arep dienggo lunga karo juragane*”. ‘Besok mobilnya mau dibawa pergi oleh majikan’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif untuk memberitahukan.

(2) Menyatakan Keluhan

12. Konteks: Para penambang pasir sedang memecahkan batu-batu kecil menggunakan japitan yang berada dipinggir sungai.

PP 1: *Dhuh, japitane wis rada rusak*.

‘Aduh, penjapitnya sudah agak rusak’. (data: 3)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Dhuh, japitane wis rada rusak*”. ‘Aduh, penjapitnya sudah agak rusak’ melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Tuturan ini terjadi pada saat penambang pasir sedang memecahkan batu-batu kecil dan salah satu temannya mengeluh karena alat yang digunakan hampir rusak.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur bermaksud memberitahukan kepada lawan tutur mengenai alatnya yang hampir rusak. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita dengan ditandai satuan lingual *dhuh* ‘aduh’, beserta ditandai dengan tanda titik diakhir kalimat. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menyatakan keluhan. Tujuannya adalah supaya lawan tutur memberikan solusi untuk memperbaiki atau membuat memperbaiki alat tersebut. Bersarakan uraian di atas, maka tuturan: “*Dhuh, japitane wis rada rusak*”. ‘Aduh, penjapitnya sudah agak rusak’, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif bersifat menyatakan keluhan kerana kalimat berita yang mengandung sebuah keluhan.

13. Konteks: Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir menunggu truk yogyakarta.

PP1: *Uwis awan, kok durung teka sing Yogyakarta biasane gasik.*

‘Sudah siang belum datang juga truk Yogyakarta biasanya pagi-pagi’.
(data: 22)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Uwis awan, kok durung teka sing Yogyakarta biasane gasik*”. ‘Sudah siang, belum datang juga truk Yogyakarta biasanya pagi-pagi’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir sedang menunggu truk dari Yogya untuk memuat pasir.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur bermaksud memberitahukan kepada lawan tutur bahwa truknya belum datang yang biasanya datang pagi. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita dengan ditandai satuan lingual yang menyatakan keluhan *kok durung teka* ‘belum datang juga’ beserta ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi asertif menyatakan keluhan. Tujuan tuturannya adalah memberikan solusi supaya lawan tuturnya tidak datang siang. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Uwis awan, kok durung teka sing Yogyakarta biasane gasik*”. ‘Sudah siang, belum datang juga truk Yogyakarta biasanya pagi-pagi’, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif menyatakan keluhan karena berisi pernyataan yang mengandung sebuah keluhan.

14. Konteks: Peristiwa terjadi antara penambang pasir dengan sopir. Peristiwa ini sopir mengeluh jalannya rusak.

Sopir: *Adhuh, dalane nyamari tenan.*

‘Aduh, jalannya membahayakan sekali’. (data: 6)

Tuturan yang berbunyi: “*Adhuh, dalane nyamari tenan*”. ‘Aduh, jalannya membahayakan sekali’, melibatkan penutur (sopir) dengan lawan tutur (penambang pasir). Tuturan di atas terjadi pada saat sopir mengeluh dengan kondisi jalan yang rusak.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur memberitahukan kepada lawan tutur mengenai jalannya yang rusak. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita yang menyatakan keluhan ditandai satuan lingual kata *adhuh* ‘aduh’, beserta ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi menyatakan sebuah keluhan. Tujuannya adalah supaya lawan tuturnya tidak melewati lagi jalan yang rusak tersebut. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tuturan: : “*Adhuh, dalane nyamari tenan*”. ‘Aduh, jalannya membahayakan sekali’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif menyatakan keluhan karena berisi pernyataan yang mengandung sebuah keluhan.

b. Ekspresif

(1) Menyanjung

15. Konteks: Para penambang pasir sedang istirahat, ada yang mengajak makan ke warung.

PP2: Mangan durung?

‘Makan belum?’

PP1: Uwis sangu we.

‘Sudah bawa bekal ini’.

PP2: *Wah, kadingaren sangu.*

‘Wah, tidak seperti biasanya membawa bekal’. (data: 19)

Tuturan di atas, berbunyi: “Wah, kadingaren sangau”. ‘Wah, tidak seperti biasanya membawa bekal’, melibatkan penutur (penambang pasir kedua) dan lawan tutur (penambang pasir pertama). Tuturan tersebut terjadi pada saat penambang pasir kedua mengajak penambang pasir pertama untuk makan siang, namun penambang pasir pertama sudah membawa bekal dari rumah yang biasanya tidak membawa bekal.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita dengan ditandai satuan lingual *kadingaren sangau* ‘tidak seperti biasanya membawa bekal’, beserta adanya tanda titik di akhir kalimat. Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menyanjung. Tujuan tuturannya adalah penutur menyanjung mitra tutur yang tidak seperti biasanya. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan “Wah, kadingaren sangau”. ‘Wah, tidak seperti biasanya membawa bekal’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi ekspresif bersifat menyanjung.

c. Direktif

(4) Memberi Nasehat

16. Konteks: Penambang pasir mengajak temannya pulang karena cuaca mendung namun, temannya menolak walaupun sudah dinasehati oleh temannya.

PP1: *Ya uwis, sing penting aku wis ngelingake.*

'Iya sudah, yang penting saya sudah mengingatkan' . (data: 23)

Tuturan yang berbunyi: "*Ya uwis, sing penting aku wis ngelingake*". 'Iya sudah, yang penting saya sudah mengingatkan', melibatkan penutur (penambang pasir pertama dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa ini terjadi pada saat penambang pasir pertama menasehati temannya mengajak pulang karena cuaca mendung.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur menasehati lawan tuturnya untuk segera pulang karena cuaca mendung. Tuturan di atas juga termasuk bentuk berita dengan ditandai satuan lingual *wis ngelingake* 'sudah mengingatkan', beserta ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita.

Tuturan di atas, berfungsi memberikan nasehat. Tujuannya adalah supaya lawan tutur segera pulang karena cuaca mendung yang dikhawatirkan akan terjadi banjir. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tuturan: "*Ya uwis, sing penting aku wis ngelingake*". 'Iya sudah, yang penting saya sudah mengingatkan' termasuk bentuk tindak tutur ilokusi berita berfungsi direktif memberikan nasehat.

Ilokusi Bentuk Tanya

a. Direktif

(1) Menanyakan

Data penelitian terhadap tuturan penambang pasir Sungai Krasak pada penelitian ini ada yang berwujudkan dengan tuturan introgatif atau pertanyaan. Bertanya adalah (1) keterangan penjelasan dan sebagainya; (2) meminta supaya diberitahu (tentang sesuatu) sedangkan menanyakan adalah (1) bertanya sesuatu kepada; (2) meminta keterangan tentang sesuatu (KBB1,2008: 1401). Berikut adalah contoh-contoh data tuturan yang bermaksud untuk bertanya.

17. Konteks: Peristiwa terjadi di sebuah warung antara sopir dengan penjual. Sopir menanyakan kepada penjual tentang keadaan kemarin banyak tidak truk yang datang.

Sopir : *Wingi rame apa montore, Yu?*

‘Kemarin ramai apa mobilnya, Mbak?’

Pjual : Ya Mas, montor Semarangan teka lima.

‘Iya Mas, truk Semarangan datang lima’. (data: 2)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Wingi rame apa montore, Yu?*” ‘Kemarin ramai apa mobilnya, Mbak?’, melibatkan penutur (sopir) dan lawan tutur (penjual). Peristiwa terjadi ketika peserta tutur sedang membicarakan masalah kemarin mobilnya banyak yang datang atau tidak.

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ilokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada mitra tutur mengenai truk yang datang ke lokasi penambangan pasir tersebut. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual partikel *apa*. Apabila dituliskan nada akhirnya naik, beserta ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Adanya penanda-

penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban lawan tuturnya: “*Ya Mas, montor semarangan teka lima*” ‘Iya Mas, mobil dari Semarang datang lima’. Tujuannya adalah untuk menanyakan tentang masalah kemarin banyak tidak truk yang datang ke lokasi penambang khususnya di sungai Krasak. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Wingi rame apa montore, Yu?*” ‘Kemarin ramai apa mobilnya, Mbak?’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif untuk menanyakan.

18. Konteks: Penambang pasir pertama menemukan alat-alat penambang. Pada saat itu dia menanyakan kepada penambang pasir kedua namun, tidak mengetahui.

PP 1: *Nggone sapa linggis, pacul ro sekop iki, dak singkirke kene?*

‘Milik siapa linggis, pacul, dan sekop, diletakkan di sini?’

PP 2: *Ra nggonku.*

‘Bukan milik saya’. (data: 17)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Nggone sapa linggis, pacul ro sekop iki dak singkirke kene?*” ‘Milik siapa linggis, pacul, dan sekop, diletakkan di sini’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama bertanya kepada temannya mengenai alat-alat penambangan pasir tersebut.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai alat-alat penambangan pasir tersebut. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual *sapa* ‘siapa’. Apabila dituliskan nada akhirnya naik,

beserta ditandai dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban dari lawan tuturnya: "*Ra nggonku*". 'Bukan milik saya'. Tujuannya adalah menanyakan milik siapa alat-alat tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: "*Nggone sapa linggis, pacul ro sekop iki dak singkirke kene?*" 'Milik siapa linggis, pacul, dan sekop, diletakkan di sini', termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif untuk menanyakan.

19. Konteks: Percakapan penambang pasir bertanya kepada pedagang makanan masih tidak nasinya. Namun, pedagang makanan menawarkan makanan yang masih ada.

Pjual : *Panganane wae pa Mas, ana gorengan karo lonthong?*
 'Makanannya saja iya Mas, ada gorengan dan arem-arem'
 PP 1 : *Ya, arep*
 'Iya, mau'. (data: 15)

Tuturan di atas, berbunyi: "*Panganane wae pa Mas, ana gorengan karo lonthong?*" 'Makanannya saja iya Mas, ada gorengan dan arem-arem', melibatkan penjual makanan dan penambang pasir pertama. Penjual menawarkan makanan kepada penambang pasir pertama.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi kalimat tanya. Dilihat dari konteksnya, penutur bertanya kepada lawan tutur membahas mengenai makanan. Tuturan di atas juga termasuk bentuk tanya dengan ditandai satuan lingual partikel **pa**. Apabila dituliskan nada akhirnya naik, beserta ditandai

dengan tanda tanya (?) di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat tanya.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Jawaban dari lawan tuturnya: “*Ya, arep*” ‘Iya, mau’. Tujuannya adalah supaya lawan tutur memberikan jawaban mengenai makanan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Panganane wae pa Mas, ana gorengan karo lonthong?*” ‘Makanannya saja iya Mas, ada gorengan dan arem-arem’, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi yang berfungsi direktif untuk menanyakan.

Ilokusi Bentuk Perintah

a. Direktif

(1) Memerintah

20. Konteks: Peristiwa terjadi di pinggir sungai antara sopir dan penambang pasir. Sopir menyuruh penambang pasir untuk membersihkan truk tersebut.

Sopir : *Ngguyanga truk sik!*
 ‘Cuci truk dulu!’ (data: 30)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Ngguyanga truk sik!*” ‘Cuci truk dulu’, melibatkan penutur (sopir) dan lawan tutur (penambang pasir). Peristiwa ini terjadi pada saat sopir menyuruh penambang pasir membersihkan truk.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah kepada lawan tuutrnnya untuk membersihkan truk tersebut. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual **ngguyanga** ‘cuci’ mendapat awalan N (ng-) dan mendapatkan akhiran -a yang merupakan ciri kalimat perintah. Apabila dituliskan nada akhirnya turun

beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk memerintah. Tujuannya adalah supaya lawan tutur (penambang pasir) segera membersihkan truk tersebut. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tuturan: “*Ngguyanga truk sik!*” ‘Cuci truk dulu’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif yang menyatakan perintah atau menyuruh.

21. Konteks: Penambang pasir Sungai Krasak sedang menambang pasir dan memisahkan pasir dengan batu-batu kecil ada yang memakai alat ada juga yang tidak memakai alat tersebut.

PP 2: Wah, sisih ngisor akeh watune.

‘Wah, bagian bawah banyak batunya’.

PP 3: *Jipukna ayakan kuwi!*

‘Ambilkan, pengayakan itu’.

PP 2: Iki.

‘Ini’. (data: 8)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Jipukna ayakan kuwi!*” ‘Ambilkan, pengayakan itu’, melibatkan penutur (penambang pasir ketiga) dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir ketiga untuk memerintah mengambilkan alat kepada penambang pasir kedua.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah kepada lawan tutur untuk mengambilkan alat tersebut. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual *jipukna* ‘ambilkan’ akhiran -na menunjukkan kalimat perintah. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya

penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk memerintah. Tujuannya adalah supaya penambang pasir (lawan tutur) mengambilkan alat untuk memisahkan pasir dari batu-batu kecil. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tuturan: “*Jipukna ayakan kuwi!*” ‘Ambilkan pengayakan itu’, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif yang menyatakan perintah atau menyuruh.

22. Konteks: Percakapan penambang pasir yang satu dengan yang lainnya sambil memecahkan batu-batu atau *krakal* di Sungai Krasak untuk dijual kepada pembeli.

PP 1: *Calna japitan kuwi Kang!*

‘Lemparkan penjapit itu Mas’.

PP 2: Tangkap.

‘Tangkap’.

(data: 29)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Calna japitan kuwi Kang!*” ‘Lemparkan penjapit itu Mas’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir menyuruh mengambilkan alat tersebut.

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Modus perintah yang ditandai dengan satuan lingual *-na* yang menyatakan suatu perintah. Kata *calna* berasal dari kata *uncalna* yang terbentuk dari suku kata kedua *un* + *calna* dan akhiran *-na*. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi memerintah. Tujuannya adalah supaya lawan tuturnya mengambilkan alat. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Calna japitan kuwi Kang!*” ‘Lemparkan penjapit itu Mas’, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif yang menyatakan perintah.

23. Konteks: Penambang pasir sedang mengayaki pasir yang masih bercampur dengan batu-batu atau *krakal* untuk menghasilkan pasir yang agak halus.

PP1: *Diayaki sik iki!*

‘Dipisahkan dari batu-batu kecil, dulu ini’!

PP2: Ya, sedilit engkas

‘Iya, bentar lagi’ . (data: 18)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Diayaki sik iki*” ‘Dipisahkan dari batu-batu kecil dulu ini’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dengan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama menyuruh penambang pasir kedua untuk memisahkan pasir dari batu-batu kecil (*krakal*).

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Modus perintah yang ditandai dengan satuan lingual *diayaki* ‘dipisahkan dari batu-batu kecil’ termasuk bentuk *wasesa tanggap* yang menyatakan perintah. Kata *diayaki* berasal dari kata dasar *ayak* mendapat awalan di- dan mendapatkan akhiran -i. apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi memerintah. Tujuannya adalah supaya lawan tutur segera memisahkan pasir yang masih bercampuran dengan batu-batu

(*krakal*). Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Diayaki sik iki*” ‘Dipisahkan dari batu-batu kecil dulu ini’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah yang berfungsi direktif untuk menyatakan perintah karena mengandung sebuah perintah.

24. Konteks: Percakapan antara sopir truk dengan penambang pasir pada saat menutupi pasir yang terdapat di dalam bak truk dengan terpal karena hujan datang secara tiba-tiba.

Sopir: *Cepet selak udan, tutupi!*
 ‘Keburu hujan, ditutup!’ (data: 10)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Cepet selak udan, tutupi!*” ‘Keburu hujan, ditutup!’, melibatkan penutur (sopir truk) dan lawan tutur (penambang pasir). Tuturan terjadi pada saat penambang pasir memerintah untuk menutupi pasir yang ada di dalam bak truk tersebut.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah kepada lawan tutur untuk menutupi pasir tersebut. Tuturan di atas, juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual *tutupi* ‘tutuplah’. Apabila dituliskan berintonasi nada akhir turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas di bahwa tuturan yang berbunyi: “*Cepet selak udan, tutupi!*” ‘Keburu hujan, ditutup!’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif untuk memerintah karena mengandung sebuah perintah.

(2) Melarang

Melarang adalah : 1) perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan; 2) sesuatu yang terlarang karena dipandang kramat atau suci; 3) sesuatu yang terlarang karena kekecualian (KBBI, 2002: 640).

25. Konteks: Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama sedang menambang pasir. Penambang pasir kedua melarang untuk melewati jalan tersebut.

PP2: *Aja liwat kana Kang, kana jero tenan!*

‘Jangan melewati sana Mas, sana dalam sekali!’

(data: 12)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Aja liwat kana Kang kana jero tenan!*” ‘Jangan melewati sana Mas, sana dalam sekali!’, melibatkan penutur (penambang pasir kedua) dan lawan tutur (penambang pasir pertama). Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir kedua melarang penambang pasir pertama melewati jalan tersebut karena dalam.

Tuturan di atas, merupakan tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur melarang lawan tutur melewati jalan tersebut. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual **aja** ‘jangan’. Apabila dituliskan berintonasi akhir turun, beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat larangan.

Tuturan di atas, berfungsi melarang. Tujuan tuturan adalah agar lawan tutur tidak melewati jalan tersebut karena dalam. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Aja liwat kana Kang kana jero tenan!*” ‘Jangan melewati sana Mas, sana dalam sekali’!, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi perintah yang berfungsi

direktif yang menyatakan sebuah larangan karena berisi pernyataan yang mengandung sebuah larangan.

(3) Anjuran

26. Konteks: Penambang pasir pertama sedang memecahkan batu dan penambang pasir kedua menganjurkan untuk berhati-hati.

PP2: *Ngati-ati nyuplik, watune!*

‘Hati-hati memahat, batunya!’ (data: 35)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Ngati-ati nyuplik watune!*” ‘Hati-hati memahat batunya!’, melibatkan penutur (penambang pasir kedua) dengan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa ini terjadi pada saat penambang pasir kedua menganjurkan kepada penambang pasir pertama untuk berhati-hati memecahkan batunya.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur menganjurkan untuk berhati-hati kepada lawan tuturnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual **ngati-ati** ‘berhati-hati’. Apabila dituliskan nada akhir turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi menganjurkan. Tujuannya adalah supaya lawan tutur berhati-hati dalam memecahkan batu agar tidak mengenai matanya. Berdasarkan penjabaran di atas, maka tuturan: “*Ngati-ati nyuplik watune!*” ‘Hati-hati memahat batunya!’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan anjuran.

27. Konteks: Para penambang sedang bongkar muat pasir.

Sopir: *Rewangi momot, sesuk mangkat jam lima, ndak ampiri!*
 ‘Dibantu bongkar muatnya, besok berangkat jam lima, saya jemput!’
 (data: 7)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Rewangi momot, sesuk mangkat jam lima ndak ampiri!*” ‘Dibantu bongkar muatnya, besok berangkat jam lima saya jemput’, melibatkan penutur (sopir) dan lawan tutur (penambang pasir pertama). Tuturan tersebut terjadi pada saat penambang pasir sedang melakukan bongkar muat di pinggir sungai Krasak.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur bentuk berita. Dilihat dari konteksnya, penutur menginformasikan kepada lawan tuturnya besok akan dijemput untuk melakukan bongkar muat pasir. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual *ndak ampiri* ‘akan dijemput’ beserta ditandai dengan tanda seru di akhir kalimat. Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk mengajak. Tujuannya adalah supaya mitra tutur mau menuruti ajakannya. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Rewangi momot, sesuk mangkat jam lima ndak ampiri!*” ‘Dibantu bongkar muatnya, besok berangkat jam lima saya jemput’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif yang menyatakan ajakan.

(4) Memesan

28. Konteks: Percakapan sopir truk dan penjual minuman. Peristiwa terjadi pada saat sopir truk memesan minuman.

- PP1 : Es teh sih ra, Yu?
 'Es tehnya masih, Mbak?'
 Pnjual: Isih ki.
 'Masih ini'.
 PP1 : ***Loro, ya Yu!***
 'Dua, iya Mbak! (data: 14)

Tuturan di atas, berbunyi: "*Loro, ya Yu!*" 'Dua, iya Mbak', melibatkan penutur (sopir truk) dan lawan tutur (penjual). Tuturan tersebut terjadi pada saat sopir truk memesan minuman kepada penjual.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah kepada lawan tuturnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual ***Loro, ya Yu!*** 'Dua, iya Mbak'. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah

Tuturan di atas, berfungsi untuk memesan. Tujuannya adalah supaya lawan tutur segera membuatkan es teh yang dipesan oleh sopir tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: "*Loro, ya Yu!*" 'Dua, iya Mbak' termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif untuk memesan.

(5) Meminta

29. Konteks: Peristiwa ini terjadi di pinggir sungai Krasak pada saat sopir membeli pasir kepada penambang pasir pertama.

- Sopir: ***Pasire telung rit Kang!***
 'Pasirnya tiga truk Mas!'
 PP1 : Ya.
 'Iya.' (data: 32)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Pasire telung rit Kang!*” ‘Pasirnya tiga truk Mas!’, melibatkan penutur (sopir) dengan mitra tutur (penambang pasir pertama). Peristiwa terjadi di pinggir sungai Krasak pada saat sopir transaksi dengan penambang pasir pertama.

Tuturan di atas, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah kepada mitra tuturnya. Tuturan di atas, juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual *pasire telung rit* ‘pasirnya tiga rit’ dan akhiran -e menyatakan permintaan. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk meminta. Tujuannya adalah supaya lawan tutur memberikan pasirnya dengan harga yang terjangkau. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Pasire telung rit Kang*” ‘Pasirnya tiga truk Mas’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif untuk meminta.

b. Komisif

(1) Menawarkan

30. Konteks : Penambang pasir pertama menawarkan pasir kepada sopir truk yang baru datang.

PP1 : *Ngonku pasire dituku, Lik!*
 ‘Milik saya pasirnya dibeli, Om!’

Sopir: Pira?
 ‘Berapa?’

PP1 : Tak kaceki wis.
 ‘Saya berikan murah’. (data: 26)

Tuturan yang berbunyi: “*Ngonku pasire dituku Lik!*” ‘Milik saya pasirnya dibeli Om!’, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dengan lawan tutur (sopir) . Tuturan di atas terjadi pada saat penambang pasir pertama menawarkan pasirnya kepada sopir yang baru datang.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah lawan tutur untuk membeli pasirnya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual *dituku, Lik* ‘dibeli, Om’. Apabila dituliskan nada akhirnya turun, beserta ditandai dengan tanda seru (!). Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bah atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk menawarkan. Tujuannya adalah supaya lawan tutur membeli pasir tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Ngonku pasire dituku Lik!*” ‘Milik saya pasirnya dibeli Om!’, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi komisif untuk menawarkan.

31. Konteks: Pada saat istirahat sopir memesan kopi kepada penjual. Penjual mempersilahkan untuk menikmati minuman kopi tersebut.

Sopir : Kopi, Yu.

‘Kopi, Mbak’.

Pjual : *Mangga kopine, Mas!*

‘Silahkan ini kopinya, Mas’! (data: 20)

Tuturan di atas, berbunyi: “*Mangga kopine, Mas!*” ‘Silahkan ini kopinya, Mas!’, melibatkan penutur (sopir) dan lawan tutur (penjual). Peristiwa ini terjadi pada saat penjual mempersilahkan untuk menikmati minuman kopi tersebut.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah. Dilihat dari konteksnya, penutur memerintah kepada lawan tuturnya untuk segera membuatkan kopinya. Tuturan di atas juga termasuk bentuk perintah dengan ditandai satuan lingual *mangga* ‘silahkan’. Apabila dituliskan nada akhirnya turun beserta ditandai dengan tanda seru (!). Dengan adanya penanda-penanda tersebut maka jelas bahwa tuturan di atas merupakan bentuk kalimat perintah.

Tuturan di atas, berfungsi untuk memerintah. Tujuannya adalah supaya lawan tutur menikmati minuman kopinya yang telah disajikan oleh penjual minuman tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka tuturan: “*Mangga kopine, Mas!*” ‘Silahkan ini kopinya, Mas!’ termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan perintah.

Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur yang menimbulkan pengaruh atau efek bagi yang pendengarnya. Efek atau respon yang muncul setelah terjadi tuturan. Berikut ini akan dipaparkan bentuk dan fungsi tindak perlokusi tuturan penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

1. Mengucapkan terima kasih

Terima kasih adalah rasa syukur. Berterima kasih adalah mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan lain sebagainya (KBBI,2002: 4111).

32. Konteks: Sopir sedang memberikan uang kepada penambang pasir yang telah membantu bongkar muat.

Sopir: *Ki bagianmu Kang.*
‘Ini bagiannya Mas’

PP1 : ***Ya, nuwun.***
‘Iya, terima kasih’. (data: 28)

Tuturan di atas, melibatkan peserta tutur sopir truk dan penambang pasir pertama. Peristiwa ini terjadi pada saat sopir memberikan uang kepada penambang pasir pertama yang telah membantu memuat pasir.

Tuturan yang berbunyi: “*Ya nuwun*”. ‘Iya, terimakasih’, bermaksud mengucapkan terimakasih kepada penutur yang telah memberikan uang. Tuturan tersebut menimbulkan respon dari PP1 bermaksud mengucapkan terima kasih kepada sopir setelah, mendengarkan tuturan tersebut PP1 mengucapkan terima kasih kepada sopir yang telah memberikan upah. Respon yang muncul dari pendengar tersebut dikategorikan dalam bentuk tindak tutur perlokusi fungsi mengucapkan terima kasih.

2. Membuktikan

33. Konteks: Peristiwa terjadi antara panambang pasir dengan penjual buah. Pada waktu mencicipi salak.

PP1 : *Legi ra ki salake Yu?*
‘Manis tidak salaknya ini Mbak?’

Pjual : ***Masir tenan iki Mas, ya ngicipi mangga.***
‘Manis banget ini Mas, silahkan mencicipi’.

PP1 : *Heem, Legem.*
‘Heem, manis sekali’. (data: 13)

Tuturan di atas, melibatkan peserta tutur penjual dan penambang pasir pertama. Peristiwa ini terjadi pada saat penambang pasir mencicipi salak di pasar.

Tuturan di atas, termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan yang dituturkan oleh penutur menimbulkan pengaruh atau efek bagi pendengarnya (penambang pasir pertama).

Tuturan yang berbunyi: “*Masir tenan iki Mas, ya ngicipi mangga*”. ‘Manis banget ini Mas, silahkan mencicipi’, bermaksud meyakinkan bahwa salaknya manis. Tuturan tersebut menimbulkan respon dari penambang pasir pertama yang berbunyi *Heem, legem*. ‘Heem, manis sekali’. Pada tuturan tersebut penjual meyakinkan kepada penambang pasir bahwa salaknya manis. Penambang pasir tidak ragu lagi untuk membeli salak setelah mencicipi buah salak tersebut. Respon yang muncul dari penambang pasir pertama tersebut termasuk tindak tutur perlokusi yang berfungsi untuk membuktikan.

3. Mengejek

34. Konteks: Percakapan penambang pasir kedua dengan penambang pasir pertama sedang bercanda.

PP2: *Nek wis tuwa ki rasah junjung abot-abot*.

‘Bila, sudah tua itu jangan mengangkat yang berat-berat’.

PP1: *Ben, sing penting isih kuat*.

‘Tidak peduli, yang penting masih kuat’. (data: 24)

Tuturan di atas melibatkan peserta tutur penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua. Peristiwa ini terjadi pada saat penambang pasir saling mengejek.

Tuturan yang berbunyi: “*Nek, wis tuwa ki rasah junjung sing abot-abot*”. ‘Bila, sudah tua itu jangan mengangkat yang berat-berat’, bermaksud mengejek mitra tutur yang usianya lebih tua dari penutur. Tuturan tersebut menimbulkan

respon dari PP1 yang berbunyi: “*Ben sing penting isih kuat*”. ‘Tidak peduli yang penting masih kuat’. Tuturan di atas termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan yang dituturkan oleh penutur menimbulkan efek bagi pendengarnya (penambang pasir pertama).

4. Mengumpat

35. Konteks: Para penambang pasir sedang menaikkan batu ada temannya yang menghalangi jalan.

PP1: *Minggir su, mepeti dalam!*

‘Minggir anjing, menghalangi jalan!’ (data: 34)

Tuturan di atas, yang berbunyi: “*Minggir su, mepeti dalam!* ‘Minggir anjing, menghalangi jalan! bermaksud menyuruh pendengar untuk pergi dari tempat tersebut karena menghalangi jalan. Tuturan tersebut akan menimbulkan respon dari pendengarnya. Respon yang muncul setelah mendengar tuturan tersebut yaitu pendengar akan segera meninggalkan tempat tersebut. Indikator yang menunjukkan fungsi mengumpat yaitu *su* ‘anjing’. Tujuan tuturan merupakan supaya lawan tutur pergi karena menghalangi orang berjalan. Berdasarkan penjabaran di atas, termasuk bentuk tindak tutur perlokusi berfungsi mengumpat.

5. Menolak

36. Konteks: Peristiwa terjadi pada saat sopir mengajak penambang pasir untuk bongkar muat namun, penambang pasir menolak ajakan tersebut.

PP1 : *Ra isoh Kang, liyane wae.*

‘Tidak bisa Mas, yang lain saja’. (data: 42)

Tuturan di atas, melibatkan peserta tutur sopir dengan penambang pasir pertama. Peristiwa ini terjadi pada saat sopir mengajak penambang pasir pertama untuk melakukan bongkar muat pasir namun, penambang pasir pertama menolak ajakan sopir.

Tuturan di atas, berbunyi: “*Ra isoh Kang, liyane wae*”. ‘Tidak bisa Mas, yang lain saja’, bermaksud menolak ajakan sopir dengan mengatakan bahwa tidak bisa melakukan bongkar muat pada hari itu. Indikator yang menunjukkan fungsi menolak yaitu: “*Ra isoh*”. ‘Tidak bisa’. Berdasarkan penjabaran di atas, termasuk bentuk tindak tutur perlokusi berfungsi menolak.

6. Kecewa

37. Konteks: Peristiwa ini terjadi kira-kira siang hari pada saat penambang pasir mengungkapkan kekecewaan karena tiba-tiba mendung dan penambangan pasir diakhiri.

PP1: ***Wah mendhung tenan, muleh wae yo Kang, dak banjir.***

‘Wah gelap sekali, pulang saja Mas, nanti bisa banjir’.

PP2: Nanggung je.

‘Tanggung banget’ (data: 4)

Tuturan di atas, melibatkan penutur (penambang pasir pertama) dan lawan tutur (penambang pasir kedua). Peristiwa terjadi pada siang hari saat penambang pasir mengungkapkan rasa kecewa karena tiba-tiba mendung karena tidak bisa melanjutkan penambangan pasir dan dikawatirkan akan terjadi banjir.

Tuturan yang berbunyi: “*Wah mendhung tenan, muleh wae yo Kang, ndak banjir*”. ‘Wah gelap sekali, pulang saja Mas nanti kalau banjir’, bermaksud mengungkapkan rasa kecewa karena cuaca mendung sehingga, tidak bisa melanjutkan penambangan pasir dan akan dikawatirkan terjadi banjir. Indikator

yang berfungsi kecewa ditandai satuan lingual “*Wah, mendhung tenan*”. ‘Wah, gelap sekali’. Tuturan tersebut akan menimbulkan respon dari mitra tutur. Respon yang muncul setelah mendengar tuturan tersebut yaitu mitra tutur akan menghentikan penambangan. Selain itu juga akan dikhawatirkan terjadinya banjir. Respon yang muncul dikategorikan dalam bentuk tindak tutur perlokusi. Berdasarkan uraian di atas, termasuk bentuk tindak tutur perlokusi berfungsi kecewa.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta dapat disimpulkan. Antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini ada tiga, yaitu 1) tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. 2) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang sekaligus melakukan suatu tindakan. 3) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki efek atau daya yang ditimbulkan oleh penutur dari sesuatu tindak tutur. Efek atau daya tindak tutur yang dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi dibagi menjadi tiga lagi yaitu berita, perintah, dan tanya.
2. Fungsi tindak tutur lokusi memberitahukan, menanyakan, dan memerintah. Fungsi tindak tutur ilokusi ada empat yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Fungsi asertif bentuk berita yaitu memberitahukan dan menyatakan keluhan; fungsi ekspresif yaitu menyanjung; fungsi direktif yaitu memberikan nasehat. Fungsi direktif bentuk tanya yaitu menanyakan. Fungsi direktif bentuk perintah yaitu memerintah, melarang, memberi anjuran, memesan, dan meminta; fungsi komisif yaitu menawarkan. Tindak tutur bentuk perlokusi berfungsi: mengucapkan terima kasih, membuktikan, mengejek, mengumpat, menolak, dan kecewa.

B. Implikasi

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tindak tutur bahasa yang digunakan penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta bermanfaat untuk menambah perbendaharaan penelitian di bidang pragmatik tentang tindak tutur khususnya berdasarkan bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan referensi guna penelitian tindak tutur yang sejenis.
3. Para penambang pasir hendaknya terus mendukung adanya penambangan pasir yang dilakukan secara tradisional sehingga, menjadikan ramah lingkungan.

C. Saran

1. Hasil penelitian mengenai tindak tutur penambang pasir sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi dalam penelitian tindak tutur bahasa.
2. Peneliti dalam penelitian ini memiliki pada objek bentuk dan fungsi tindak tutur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap tindak tutur bahasa ini, baik mengkaji hal yang sama ataupun hal yang kebahasaan yang lain.
3. Para guru bahasa Jawa hendaknya membekali para peserta didik dengan suatu konsep bahwa suatu tindak tutur tidak dapat dapat dipahami hanya berdasarkan pada bentuk-bentuk lingual bahasa saja, akan tetapi harus

dipahami juga makna apa yang terkandung dibalik tindak tutur yang digunakan oleh penutur. Untuk itu, setiap penggunaan bahasa harus dipahami, secara pragmatis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah,C. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Antunsohono. 1956. *Rirengkesaning Paramasastra Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- _____. 1956. *Rirengkesaning Paramasastra Djawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina,L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *KBBI (edisi Ke 3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *KBBI (edisi Ke 4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma. 1994. *Pragmatik Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993.*Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics, terjemahan*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy 1 .1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Pragmatik; Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhayati, Endang, dkk. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa; Menyibak Kurikulum1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen: Batavia.

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT. Mara Gama Widya.
- Subyakto, Sriutari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Indi.

LAMPIRAN

Lampiran :

Tabel 2. Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Penambang Pasir Sungai Krasak, Tempel, Sleman, Yogyakarta

No	Konteks	Tuturan	Bentuk						Fungsi Ilokusi				Keterangan		
			Lokusi			Ilokusi			Perlokusi						
			B	T	P	B	T	P	A	D	E	K			
1.	Sopir mengomentari buah-buahan yang dijual dekat sungai Krasak.	Sopir : <i>Wah ayu tenan kaya sing dodol.</i> ‘Wah buahnya bagus seperti yang jual’. Pjual: <i>Tukuni ta, ki geg entas teka.</i> ‘Dibeli buahnya, ini baru saja datang’.				√						√			Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi memberitahukan.

Tabel Lanjutan.....

2.	Peristiwa terjadi di sebuah warung antara sopir dengan penjual. Sopir menanyakan kepada penjual tentang keadaan kemarin banyak tidak truk yang datang.	Sopir : <i>Wingi rame apa montore, Yu?</i> 'Apa kemarin ramai truknya, Mbak?' Pjual : Ya Mas, montor semarangan teka lima. 'Iya Mas, truk semarangan datang lima'.					√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif untuk menanyakan. Apa → tanya.
3.	Para penambang pasir sedang memecahkan batu-batu kecil menggunakan japitan yang berada dipinggir sungai.	PP 1: <i>Dhuh, japitane wis rada rusak.</i> 'Aduh, japitannya sudah agak rusak'.				√				√		Termasuk tindak ilokusi bentuk berita berfungsi asertif untuk menyatakan keluhan.
4.	Peristiwa ini terjadi kira-kira siang hari pada saat penambang pasir mengungkapkan ekspresi kecewa karena tiba-tiba mendung dan penambangan pasir diakhiri.	PP1: <i>Wah mendhung tenan, muleh wae yo Kang, dak banjir.</i> 'Wah gelap sekali, pulang saja Mas, nanti bisa banjir'. PP2: Nanggung je. 'Tanggung banget'						√				Termasuk tindak tutur perlokusi berfungsi kecewa. Wah, mendhung tenan penanda fungsi kecewa.

Tabel Lanjutan.....

5.	Peristiwa ini terjadi di jalan antara sopir dan penambang pasir. Pada peristiwa ini sopir truk memberitahukan kepada penambang pasir bahwa besok libur karena truknya akan dibawa pergi oleh bosnya.	Sopir: <i>Sesuk montore arep dienggo lunga karo juragane.</i> 'Besok truknya mau dibawa pergi oleh bosnya '.				√						√				Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif memberitahukan. <i>Arep dienggo</i> → berita.
6.	Peristiwa terjadi antara penambang pasir dengan sopir. Peristiwa ini sopir mengeluh jalannya rusak.	Sopir: <i>Adhuh, dalane nyamari tenan.</i> 'Aduh, jalannya menakutkan banget'.				√						√				Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif untuk menyatakan keluhan. Adhuh → keluhan.

Tabel Lanjutan.....

7.	Para penambang sedang bongkar muat pasir.	Sopir: <i>Rewangi momot, sesuk mangkat jam lima, ndak ampiri!</i> 'Dibantu bongkar muatnya, besuk berangkat jam lima, saya jemput!'						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah fungsi direktif menyatakan ajakan. <i>Ndak ampiri</i> → ajakan.
8.	Penambang pasir Sungai Krasak sedang menambang pasir dan memisahkan pasir dengan batu-batu kecil ada yang memakai alat ada juga yang tidak memakai alat tersebut.	PP 2: Wah, siseh ngisor akeh watune. 'Wah, bagian bawah banyak batunya'. PP 3: <i>Jipukna ayakan kuwi!</i> 'Ambilkan,ayakan itu'. PP 2: Iki. 'Ini'.						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif memerintah. na- → perintah.
9.	Penambang pasir pada saat mengajak temannya untuk pulang kerena sudah sore.	PP1: <i>Ayo bali, wis sore.</i> 'Ayo pulang, sudah sore'. PP2: Muleh-muleh. 'Pulang-pulang'			√								Termasuk tindak tutur lokusi perintah berfungsi mengajak. <i>Ayo</i> →mengajak.

Tabel Lanjutan.....

10.	Percakapan antara sopir truk dengan penambang pasir pada saat menutupi pasir yang terdapat di dalam bak truk dengan terpal karena hujan datang secara tiba-tiba.	Sopir: <i>Cepet selak udan, tutupi!</i> 'Cepat hujannya datang, ditutup'.						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif untuk memerintah. Tutupi → perintah.
11.	Peristiwa terjadi pada siang hari kira-kira pukul sepuluh. Penambang pasir merasa senang karena sudah mendapatkan uang banyak.	PP1: <i>Mayar yah mene wis munggah ping lima.</i> 'Lumayan, hari gini sudah bongkar muat lima kali'.	√										Termasuk tindak tutur lokusi bentuk berita berfungsi untuk memberitahukan. Wis munggah → berita.
12.	Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama sedang menambang pasir. Penambang pasir kedua melarang untuk melewati jalan tersebut.	PP2: <i>Aja liwat kana Kang, kana jero tenan!</i> 'Jangan melewati sana Mas, sana dalam banget!'						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan larangan. Aja → larangan.

Tabel Lanjutan.....

13.	Peristiwa terjadi antara panambang pasir dengan penjual buah. Pada waktu mencicipi salak.	PP1 : <i>Legi ra ki salake Yu?</i> ‘Manis tidak salaknya ini Mbak?’ Pjual: <i>Masir tenan iki Mas, ya ngicipi mangga.</i> ‘Manis banget ini Mas, silahkan mencicipi’. PP1 : <i>Heem, Legem.</i> ‘Heem, manis banget’.							√								Termasuk tindak perlokusi berfungsi membuktikan. Penanda fungsi membuktikan <i>masir tenan ini.</i>
14.	Percakapan sopir truk dan penjual minuman. Peristiwa terjadi pada saat sopir truk memesan minuman.	PP1 : <i>Es teh sih ra, Yu?</i> ‘Es tehnya masih tidak, Mbak?’ Pnjual: <i>Isih ki.</i> ‘Masih ini’. PP1 : <i>Loro, ya Yu,!</i> ‘Lima ribu sini!						√				√					Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif memesan. <i>Loro, ya Yu →</i> memesan.

Tabel Lanjutan.....

15.	Percakapan penambang pasir bertanya kepada pedagang makanan masih tidak nasinya. Namun, pedagang makanan menawarkan makanan yang masih ada.	<p>Pjual : <i>Panganane wae pa Mas</i>, ana gorengan ro lontong? ‘Makanannya saja iya Mas, ada gorengan dan arem-arem’</p> <p>PP 1 : <i>Ya, arep</i> ‘Iya, mau’.</p>					√					√					Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif bersifat menanyakan.
16.	Peristiwa terjadi pada saat siang hari. Penambang pasir pertama bertanya kepada penambang pasir kedua mengenai alat untuk memecahkan batu.	<p>PP1: <i>Apa ra gawa bodhem Kang?</i> ‘Apa tidak membawa palu Mas?’</p> <p>PP2: Ora, kelalen aku. ‘Tidak, saya lupa membawa’.</p>		√													Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya berfungsi menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Apa → tanya.

Tabel Lanjutan.....

17.	Penambang pasir pertama menemukan alat-alat penambang. Pada saat itu dia menanyakan kepada penambang pasir kedua namun, tidak mengetahui.	PP 1: <i>Nggone sapa linggis, pacul ro sekop iki, dak singkirke kene?</i> 'Milik siapa linggis, pacul, dan sekop, diletakkan di sini?' PP 2: <i>Ra nggonku.</i> 'Tidak milik saya'.					√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif bersifat menanyakan. Sapa → tanya.
18.	Penambang pasir sedang mengayaki pasir yang masih bercampur dengan batu-batu atau <i>krakal</i> untuk menghasilkan pasir yang agak halus.	PP1: <i>Diayaki sik iki!</i> 'Dipisahkan dulu ini!' PP2: Ya, dilit engkas 'Iya, bentar lagi' .					√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan perintah. Diayaki → perintah.

Tabel Lanjutan.....

19.	Para penambang pasir sedang istirahat, ada yang mengajak makan ke warung.	PP2: Mangan durung? 'Makan belum?' PP1: Uwis sangu we. 'Sudah bawa bekal ini'. PP2: Wah, kadingaren sangu. 'Wah, tumben membawa bekal'.				√					√	Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi ekspresif menyanjung.
20.	Pada saat istirahat para penambang pasir dan sopir jajan di warung.	Sopir : Kopi, Yu. 'Kopi, Mbak'. Pjual : Mangga kopine, Mas! 'Silahkan ini kopinya, Mas'!					√				√	Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi komisif bersifat menawarkan minuman. <i>Mangga</i> → menawarkan.
21.	Peristiwa terjadi pukul 08.00 pada saat penambang pasir menaikkan pasir ke dalam bak truk.	PP1 : Arep diterke neng ngendi Kang? 'Mau dikirimkan kemana Mas?' Sopir: Tekan depo wae, sing cedhak. 'Sampai depo saja, yang dekat'.		√								Termasuk tutur lokusi bentuk tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Neng ngendi → tanya.

Tabel Lanjutan.....

22.	Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir menunggu truk yogyakarta.	PP1: <i>Uwis awan, kok durung teka sing yogyakarta biasane gasik.</i> 'Sudah siang belum datang juga truk yogyakarta biasanya pagi-pagi'.				√					√			Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif bersifat menyatakan keluhan.
23.	Penambang pasir mengajak temannya pulang karena cuaca mendung namun, temannya menolak walapun sudah dinasehati oleh temannya.	PP1: <i>Ya uwis, sing penting aku wis ngelingake.</i> 'Iya sudah, yang penting saya sudah mengingatkan'.				√					√			Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi direktif bersifat memberi nasehat. Ngelingake → berita.

Tabel Lanjutan.....

24.	Percakapan penambang pasir kedua dengan penambang pasir pertama sedang bercanda.	<p>PP2: <i>Nek wis tuwa ki rasah junjung abot-abot.</i> ‘Bila, sudah tua itu jangan mengangkat yang berat-berat’.</p> <p>PP1: <i>Ben, sing penting isih kuat.</i> ‘Tidak peduli, yang penting masih kuat’.</p>							√					Termasuk tindak perlokusi berfungsi mengejek.
25.	Peristiwa ini terjadi antara penambang pasir pertama dan penambang pasir kedua, mereka membicarakan mengenai mencari pasir di sungai Krasak.	<p>Sopir: Dhisik ya. ‘Duluan iya’.</p> <p>PP1 : Ya. ‘Iya’. <i>Ngerit jam pira sesuk?</i> ‘Ngerit jam berapa besok?’</p> <p>PP2 : Mbuh, mangkat apa ora. ‘Tidak tahu, berangkat apa tidak’.</p>		√										Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Pira → tanya.

Tabel Lanjutan.....

26.	Penambang pasir menawarkan pasirnya kepada sopir truk yang baru datang.	<p>PP1 : <i>Nggonku pasire dituku, Lik!</i> ‘Punya saya pasirnya dibeli, Om’! Sopir: Pira? ‘Berapa?’ PP1 : Tak kaceki wis. ‘Saya beri diskon.</p>					√				√	Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi komisif bersifat menawarkan.
27.	Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir bertanya kepada penambang pasir lainnya tentang harga pasir.	<p>PP1: <i>Regani pira sarit nggonmu?</i> ‘Dihargai berapa satu rit punya kamu?’ PP2: Satus selawe. ‘Seratus dua puluh lima ribu.</p>		√								Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Pira → tanya.
28.	Sopir sedang memberikan uang kepada penambang pasir yang telah membantu bongkar muat.	<p>Sopir : Ki bagianmu Kang. ‘Ini bagiannya Mas’ PP1 : Ya, nuwun. ‘Iya, terima kasih’.</p>						√				Termasuk tindak perlokusi berfungsi mengucapkan terimakasih.

Tabel Lanjutan.....

29.	Percakapan penambang pasir yang satu dengan yang lainnya sambil memecahkan batu-batu atau <i>krakal</i> di Sungai Krasak untuk dijual kepada pembeli.	PP1: <i>Calna japitan kuwi Kang!</i> 'Lemparkan japitanya Mas'. PP 2: Tangkap. 'Tangkap'.						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan perintah. Calna → perintah.
30.	Peristiwa terjadi di pinggir sungai antara sopir dan penambang pasir. Sopir menyuruh penambang pasir untuk membersihkan truk tersebut.	Sopir: <i>Ngguyanga truk sik!</i> 'Bersihkan truk dulu!'						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan perintah atau menyuruh. Ngguyanga → perintah.
31.	Penambang pasir pertama memerintah kepada penambang pasir kedua untuk membantu mengangkat batu.	PP1: <i>Unjukna dhisik!</i> 'Angkatkanlah dulu!'			√								Termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah berfungsi memerintah. Unjukna → perintah.

Tabel Lanjutan.....

32.	Peristiwa ini terjadi di pinggir sungai Krasak pada saat sopir membeli pasir kepada penambang pasir pertama.	Sopir: Pasire telung rit Kang! 'Pasirnya tiga truk Mas!' PP1 : Ya. 'Iya.'						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif bersifat meminta. <i>Pasire telung rit</i> penanda fungsi permintaan.
33.	Para penambang pasir sedang mencari pasir di sungai. Penambang pasir pertama bertanya kepada penambang pasir kedua: Pasir yang disebelah itu milik siapa?	PP1: Sapa sing ngetus ning siring kulon kae? 'Siapa yang mencari pasir di sebelah barat itu?' PP2: Biasane, Panija. 'Biasanya, Panija'.		√									Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Sapa → tanya.
34.	Para penambang pasir sedang menaikkan batu ada temannya yang menghalangi jalan.	PP1: Minggir su, mepeti dalan! 'Minggir anjing, menghalangi jalan!'							√				Termasuk tindak tutur perlokusi berfungsi mengumpat. <i>Su</i> penanda fungsi mengumpat.

Tabel Lanjutan.....

35.	Penambang pasir pertama sedang memecahkan batu dan penambang pasir kedua menganjurkan untuk berhati-hati.	PP2: <i>Ngati-ati nyuplik, watune!</i> 'Hati-hati memecahkan, batunya'!						√			√		Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk perintah berfungsi direktif menyatakan anjuran. Ngati-ati → anjuran.
36.	Peristiwa terjadi antara penambang pasir pertama dengan penambang pasir kedua. Pada saat PP1 meminjamkan palu besar (<i>bodhem</i>) kepada PP2.	PP2: Lali, ra gawa je. 'Lupa tidak membawa'. PP1: <i>Kae gonku gawanen wae!</i> 'Milik saya dibawa saja!'		√									Termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah berfungsi untuk memerintah. Gawanen → perintah.
37.	Peristiwa terjadi pada saat sopir menawarkan merokok kepada penambang pasir.	Sopir: <i>Ngerokok ra Kang?</i> 'Merokok tidak Mas? PP1 : <i>Nek ana ya gelem.</i> 'Kalau ada iya mau.			√								Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya. Fungsinya menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

Tabel Lanjutan.....

38.	Percakapan antara PP1 dengan PP2, mereka membicarakan mengenai alat penambangan pasir.	PP1: <i>Sekope wis dibalekake rung?</i> 'Sekopnya sudah dikembalikan belum?' PP2: <i>Ra ngurusi.</i> 'Tidak mengurus.'				√					√			Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk tanya berfungsi direktif bersifat menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.
39.	Peristiwa terjadi pada saat para penambang pasir membicarakan bahwa kemaren ada pemeriksaan agar tidak melakukan penambangan pasir dengan alat berat yang menyebabkan kekeringan.	PP1: <i>Wingi jare sing neng Bakalan dha diburak.</i> 'Kemarin katanya yang di Bakalan disuruh pergi'. PP2: <i>Apik kuwi, ya nek ngono, kana terus rusak.</i> 'Bagus itu, kalau dibiarkan menjadi rusak'. PP1: <i>Ya, marai nono bayu barang.</i> 'Iya, membuat tidak ada air juga'.			√					√				Termasuk tindak tutur ilokusi bentuk berita berfungsi asertif bersifat memberitahukan.

Tabel Lanjutan.....

40.	Peristiwa ini terjadi pada saat penambang pasir sedang menyuruh temannya untuk istirahat.	PP1: <i>Panas tenan Kang, lerena sik!</i> 'Panas banget Mas, istirahatlah dulu!'			√									Termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah berfungsi memerintah. lerena → perintah
41.	Percakapan sopir dengan penambang pasir pada saat menyuruh penambang pasir untuk menyopir mengantarkan pasir ke konsumen.	Sopir: <i>Terna pasire ya!</i> 'Antarkan pasirnya iya!' PP : <i>Neng ndi?</i> 'Kemana?' Sopir: <i>Kae ngejak Dani ngerti omahe.</i> 'Mengajak Dani itu, tahu rumahnya'.			√									Termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah berfungsi memerintah. Terna → perintah
42.	Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir pertama menolak ajakan sopir untuk bongkar muat.	PP1 : <i>Ra isoh Kang, liyane wae.</i> 'Tidak bisa Mas, yang lain saja'.							√					Termasuk tindak tutur perlokusi berfungsi menolak. <i>Ra isoh</i> → fungsi menolak.

Tabel Lanjutan.....

43.	Percakapan antara PP1 dan PP2 membahas mengenai masalah banjir sungai Putih.	PP2: <i>Wingi delok neng kali puteh ra Kang?</i> 'Kemaren melihat di sungai putih tidak Mas? PP1: <i>Ora, jarene banjir.</i> 'Tidak, katanya banjir.		√													Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.
44.	Percakapan terjadi antara penjual dan pembeli. Pembeli membeli buah.	Pbeli: <i>Niki salake kok alum, Mbak?</i> 'Ini salaknya kok sudah layu, Mbak?' Pjual: <i>Nggih, radha telad niki.</i> 'Iya, telat datangnya ini'.		√													Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

Tabel Lanjutan.....

45.	Peristiwa terjadi antara penjual dan pembeli. Pembeli membeli buah.	Pbeli: <i>Pinten niki, Bu?</i> 'Berapa ini, Ibu?' Pjual: <i>Pun pinten niku. Ra tawa ro tunggale.</i> 'Manut sajalah'. Tidak menawarkan sama saudaranya'.		√										Termasuk tindak tutur lokusi bentuk tanya yang berfungsi menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.
46.	Percakapan penambang pasir dengan sopir setelah penambang pasir menurunkan pasir.	PP1 : <i>Tambahi Kang, go tuku rokok.</i> 'Ditambah upahnya Mas, untuk membeli rokok. Sopir: <i>Ya.</i> 'Iya'.						√						Termasuk tindak tutur perlokusi berfungsi untuk meminta.
47.	Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir menyuruh untuk tidak menghalangi jalan.	PP1 : <i>Ngaliha kabeh kowe!</i> 'Minggir semua!'			√									Termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah berfungsi untuk memerintah.

Tabel Lanjutan.....

48.	Peristiwa terjadi pada saat penambang pasir menjelaskan kepada mitra tuturnya mengenai batu <i>endhon</i> .	PP1: <i>Watu endhon isoh kanggo hiasan, dadi ya ana regane.</i> 'Batu endhon bisa untuk hiasan, jadi juga ada harganya'.	√															Termasuk tindak tutur lokusi bentuk berita berfungsi untuk memberitahukan.
49.	Percakapan antara PP1 dengan PP2. PP2 menyuruh untuk membereskan peralatan.	PP2: <i>Diopeni dhisik alate!</i> 'Dibereskan dahulu alatnya!'			√													Termasuk tindak tutur lokusi bentuk perintah. Berfungsi untuk memerintah.
50.	Peristiwa terjadi pada saat sopir memberitahukan kepada penambang pasir bahwa terjadi banjir.	Sopir: <i>Dhuwur banjir gedhe tenan Kang.</i> 'Di atas terjadi banjir Mas'.	√															Termasuk tindak tutur lokusi bentuk berita. Berfungsi untuk memberitahukan kepada mitra tuturnya.

Keterangan:

PP1 : Penambang pasir pertama

PP2 : Penambang pasir kedua

PP3 : Penambang pasir ketiga

Pjual : Penjual